

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI MEBEL UKIR KABUPATEN JEPARA DENGAN
METODE PARTIAL ADJUSTMENT MODEL (PAM)**

SKRIPSI



Disusun oleh :

Nama : Yahsyallah

No. Mahasiswa : 99313176

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2004**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI MEBEL UKIR KABUPATEN JEPARA DENGAN
METODE PARTIAL ADJUSTMENT MODEL (PAM)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh

gelar sarjana jenjang strata 1

program studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Disusun oleh :

Nama : Yahsyallah

No. Mhs. : 99313176

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2004**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKSI MEBEL UKIR KABUPATEN JEPARA DENGAN
METODE PARTIAL ADJUSTMENT MODEL (PAM)**

Disusun oleh

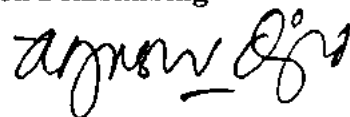
Nama : Yahsyallah

No. Mhs. : 99313176

Jogjakarta, 25 Mei 2004

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



(Drs. Agus Widarjono, MA)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI MEBEL UKIR
KABUPATEN JEPARA DENGAN METODE PARTIAL ADJUSTMENT MODEL
(PAM)

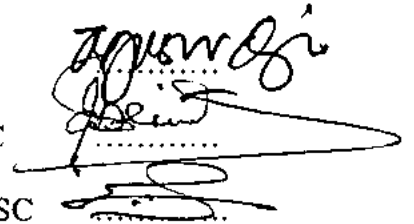
Disusun Oleh: YAHSYALLAH
Nomor mahasiswa: 99313176

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 19 Juni 2004

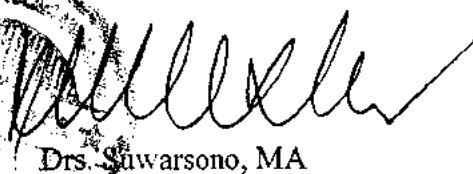
Penguji/Pembimbing Skripsi : DRS. AGUS WIDARJONO, MA

Penguji I : DR. EDY SUANDI HAMID, M.EC

Penguji II : DRS. PRIYONGGO SUSENO, M.SC



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan kecil untuk :

Ayahanda Bahrin Arif, Ibunda Sri Choirum

Mba Ida, Mas Huda, Nis, Nia, Via, Daffa dan

Resza

Motto

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. "

(Q.s. Al-mujadilah : 11)

"Dengan ilmu, kehidupan menjadi mudah. Dengan seni kehidupan menjadi indah. Dan dengan agama kehidupan menjadi terarah".

(H.A Mukti Ali)

"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang – orang yang khusuk".

(Q.S Al Baqarah : 45)

"Bila kau ingin mendapatkan kebahagiaan dalam satu jam, tidurlah. Bila kau ingin mendapatkan kebahagiaan dalam sehari, pergilah memancing. Bila kau ingin mendapatkan kebahagiaan dalam setahun, mintalah keberuntungan. Bila kau ingin mendapatkan kebahagiaan seumur hidupmu, maka tolonglah orang lain ".

(Pepatah Cina)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalaamu'alaikum Wr. Wb

Maha suci Allah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Karena atas rahmat dan berkahnya disertai keyakinan dan penuh semangat akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ ***ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI MEBEL UKIR KABUPATEN JEPARA DENGAN METODE PARTIAL ADJUSTMENT MODEL (PAM)*** “.

Penulisan skripsi ini adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditempuh untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.

Alhamdulillah berkat kasih sayang dan perkenan-Nya, dengan segala kerendahan hati penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang mendalam atas bantuan, bimbingan dan dorongannya, kepada :

1. Bapak Drs. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.

2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan segala kesabaran dan keikhlasan sampai terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama di Perguruan Tinggi.
4. Segenap staf BPS Jepara dan seluruh staf dan karyawan Dinas PERINDAGKOP Jepara , seluruh staf dan karyawan perpustakaan FE UII yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data-data skripsi.
5. Bapakku Bahrin Arif dan ibuku Sri Choirum tercinta, yang telah membesarkan ananda dengan penuh kasih sayang yang tulus. Ananda akan selalu berbakti untuk Bapak, Ibu dan keluarga. Terimakasih atas doa-doanya...
6. Mba Ida dan mas Huda, ponakanku Daffa, adikku Nis, Nia dan yang paling lucu dan ngangenin adikku Alivia yang selalu meberikan motivasi dan mendoakanku.
7. Resza-ku tersayang, terimakasih atas kesetiaan, kasih sayang dan kesabaran dalam menunggu kelulusanku serta dorongan dan semangat yang selalu kamu berikan. Thank's for lovin' me and become my fiancé.
8. Keluarga Bapak Soeroso di Kudus

9. Sahabatku Anton SE, Nana “ Doyox “ayo kerjain skripsinya, Toni SE, Sigit SE, Yusuf, Trisno for interpolasinya.
10. Sobatku Noval “ mbendol” thief from pendo, Takim tocel, Gus Daus, Risal “ Mayong “, Sigid, Yudi, dan anak-anak Sampangan terima kasih atas tumpangannya.
11. Anak-anak Barada 31, Yudho, I-lo, Rudi, Codot, Hilmi, Daru, Aan, Iwan, Petho, Nyemol, Hananto sang asdos.....sukses semua.
12. Anak-anak KPM, my new house and my new family, Wawan, Cahyo, Inot, Bram, Dimas.
13. Teman-teman KKN angkatan 26 U-28, Arif, Riyan, Soni, Rama, Teta, Lience, Sri, Herni dan Hendra.
14. Semua teman-teman EP-99.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu.....matur nuwun, Thank’s a lot.

Semoga Allah SWT berkenan membalas segala baik mereka dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Smoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amiin.

Wassalaamu’alaikum Wr. Wb

Jogjakarta, 2004

Penulis

Yahsyallah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DATAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Definisi Operasional Variabel.....	5
1.3. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	6
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	8

BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN JEPARA

2.1. Sejarah Jepara.....	10
2.2. Keadaan Geografis.....	13
2.3. Keadaan Penduduk.....	15

2.3.1.	Jumlah Penduduk.....	15
2.3.2.	Kepadatan Penduduk.....	16
2.4.	Perekonomian Jepara.....	17
2.4.1.	Perkembangan Perekonomian.....	17
2.4.2.	Pertumbuhan Ekonomi.....	18
2.4.3.	Struktur Ekonomi.....	20
2.5.	Industri Kerajinan Mebel Ukir Jepara.....	22
2.5.1.	Perkembangan Usaha.....	22
2.5.2.	Produksi.....	26
2.5.2.1.	Bahan Baku.....	26
2.5.2.2.	Proses Produksi.....	27
2.5.2.3.	Hasil Produksi.....	28
2.5.3.	Pemasaran Produk.....	28
2.5.4.	Cara Pembayaran.....	29
2.5.5.	Daerah Pemasaran.....	29

BAB III LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

3.1.	Landasan Teori.....	30
3.1.1.	Teori Ekonomi Produksi.....	30
3.1.2.	Pengertian Produksi.....	31
3.1.3.	Faktor Yang Mempengaruhi Produksi.....	31
3.1.4.	Fungsi Produksi.....	32
3.1.5.	Elastisitas Produksi.....	38

3.2.	Teori Model Autoregresif.....	39
3.2.	Hipotesis Penelitian.....	40

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

4.1.	Jenis Data dan Sumber data.....	41
4.1.1.	Jenis Data.....	41
4.1.2.	Sumber Data.....	41
4.2.	Obyek Penelitian.....	42
4.3.	Metode Analisis Data.....	42
4.4.	Pengujian Hipotesis.....	43
4.4.1.	Metode Pengujian Simultan (uji F).....	44
4.4.2.	Metode Pengujian Parsial (uji t).....	44
4.4.3.	Koefisien Determinasi (R^2).....	45
4.5.	Pengujian Asumsi Klasik.....	45
4.5.1.	Uji Autokorelasi.....	45
4.5.2.	Uji Multikolinearitas.....	46
4.5.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	48

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1.	Deskripsi Data.....	50
5.2.	Analisis Hasil Regresi.....	51
5.3.	Pengujian Hipotesis.....	52
5.3.1.	Pengujian Secara Serempak (uji F).....	52

5.3.2.	Pengujian Secara Parsial (uji t).....	53
5.3.3.	Koefisien Determinasi (R^2).....	58
5.4.	Pengujian Asumsi Klasik.....	58
5.4.1.	Uji Autokorelasi.....	58
5.4.2.	Uji Multikolinearitas.....	59
5.4.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	60
5.5.	Hasil Estimasi Data.....	62
5.5.1.	Estimasi Jangka Pendek.....	62
5.5.2.	Estimasi Jangka Panjang.....	63
5.6.	Analisis Ekonomi.....	64
5.6.1.	Kebutuhan Bahan Baku.....	64
5.6.2.	Tenaga Kerja.....	65
5.6.3.	Volume Ekspor.....	66
5.6.4.	Kelambanan Volume Produksi.....	66

BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1.	Kesimpulan.....	67
6.2.	Kelemahan Penelitian.....	68
6.3.	Implikasi.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Data Perkembangan Industri Mebel di Kabupaten Jepara 1997 dan 2002.....	4
2. Luas Daerah Kecamatan di Kabupaten Jepara Tahun 2001.....	14
3. Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2001.....	16
4. Kepadatan Penduduk Per Km ² Tahun 2001.....	17
5. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996, 2000, 2001.....	18
6. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah Dan Nasional.....	19
7. Perkembangan Laju Inflasi Per Tahun Nasional, Semarang Dan Jepara.....	20
8. Struktur Ekonomi Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Tahun 1996, 2000, 2001.....	21
9. Data Potensi Industri Mebel Di Kabupaten Jepara.....	25
10. Nilai Produksi Kehutanan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1997-2001.....	27
11. Hasil Estimasi Persamaan Regresi.....	51
12. Hasil Uji t Produksi Mebel Ukir Kabupaten Jepara.....	53
13. Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	59
14. Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
15. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Produksi Total, Produksi Rata-rata Dan Produksi Batas.....	37
2. Uji F Volume Produksi Mebel Ukir Kabupaten Jepara.....	53
3. Uji t Variabel Kebutuhan Bahan Baku.....	54
4. Uji t Variabel Tenaga Kerja.....	55
5. Uji t Variabel Volume Ekspor	56
6. Uji t Variabel Kelambanan Volume Produksi.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pertumbuhan ekonomi yang pesat sangat diperlukan guna mencapai kemajuan perekonomian suatu negara. Industrialisasi merupakan mesin pertumbuhan ekonomi yang menjadi fokus utama dalam setiap pengambilan keputusan kebijakan perekonomian, sehingga pembangunan ekonomi identik dengan proses industrialisasi. Peran sektor industri secara keseluruhan dalam pembangunan ekonomi nasional sangat penting dan mempunyai implikasi positif terhadap pertumbuhan tenaga kerja dan ekspor pada awal pembangunan. Pembangunan industri akan memacu pembangunan sektor-sektor yang lain seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Sebuah negara yang didukung oleh sektor industri yang kuat akan mampu bersaing dengan negara lain dan mampu menguasai pasar baik regional maupun pasar internasional (Kompas Cyber Media).

Industri produk kayu di Indonesia merupakan salah satu industri yang sangat berpotensi besar dikembangkan karena alam Indonesia yang banyak memiliki hutan yang menyediakan kayu begitu banyak dan beragam.

Sektor industri manufaktur nasional yang berbasis kayu selama puluhan tahun menjadi sektor andalan ekspor. Ketergantungan impor sektor ini rendah, tetapi justru mampu menampung tenaga kerja yang besar dan

meraup devisa yang banyak. Tidak heran jika Bank Dunia menyebut industri dengan bahan dasar kayu memberikan kontribusi yang signifikan pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada tahun 1997, total keluaran dari aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kehutanan atau berbahan baku dari hutan alias kayu mencapai nilai 20 miliar dollar AS, atau 10 persen dari Produk Domestik Bruto.

Sekitar 850.000 pekerja bergantung langsung pada industri-industri kayu. Jumlah ini belum termasuk tenaga kerja di sektor ikutan yang memiliki tali-temali dengan industri berbasis kayu tersebut. Ekspor industri mebel ini, di sektor industri kayu, menjadi salah satu andalan penghasil devisa. Pada tahun 2001 yang nilai ekspornya mencapai 1,389 juta dolar AS.

Tak kurang dari 3.500 unit usaha pengolahan berbahan baku kayu beroperasi di kabupaten Jepara dan mampu menyerap kira-kira 57.000 tenaga kerja termasuk yang merangkap menjadi petani di musim tanam di tahun 2001. Investasi yang ditanam terus meningkat, hampir 48 persen per tahun selama kurun 1998-2001. Berbagai model mebel senilai 153 juta dollar AS dikirim ke 68 negara.

Tak dapat dipungkiri bila industri perabot serta kelengkapan rumah tangga dari kayu ini menjadi jantung kegiatan ekonomi sekunder. Nilai yang dihasilkan pun nyaris separuh (48,45 persen) dari nilai total produksi kegiatan industri. Usaha ini tersebar di Kecamatan Kedung, Welahan, Batealit, Jepara, Mlonggo, Bangsri, Pecangaan, Mayong, dan Keling. Sepanjang jalan raya di Kecamatan Tahunan yang menuju

Kecamatan Jepara berderet ruang pameran mebel di sisi kiri dan kanan. Industri berskala kecil pun seakan tak mau kalah dengan industri mebel yang mayoritas berlabel industri besar atau sedang

Bagi masyarakat Jepara kerajinan mebel ukir merupakan usaha turun-temurun dan banyak diminati oleh masyarakat diluar daerah, sehingga masyarakat mulai mengembangkan usahanya dan mendirikan perusahaan mebel di berbagai tempat. Perkembangan industri mebel ini sangat bermanfaat dan menguntungkan baik bagi pemilik usaha maupun bagi pemerintah daerah Jepara karena membantu menciptakan lapangan kerja, mengurangi pengangguran dan sekaligus menambah devisa negara karena produk mebel Jepara ini juga di ekspor ke mancanegara

Perkembangan mebel ukir Jepara dapat dilihat dari tabel 1, dimana ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan / Unit Usaha (UU) dari 2.439 Unit Usaha tahun 1997 menjadi 3.720 Unit Usaha pada tahun 2002. Dengan jumlah Unit Usaha tersebut dapat diserap tenaga kerja sejumlah 38.264 orang pada tahun 1997 dan meningkat menjadi 58.210 orang pada tahun 2002. Investasi modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan produksi meningkat dari Rp.4.366.820,00,- pada tahun 1997 menjadi Rp.178.560.000,00,-. Gejala ini juga diikuti dengan peningkatan nilai produksi mebel sebesar Rp.522.720.000.000,- pada tahun 1997 dan meningkat menjadi Rp.742.500.000.000,- pada tahun 2002. Dengan meningkatnya produksi tentu saja terjadi peningkatan bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi yaitu dari 350.000,00 m³ kayu/th pada tahun

1997 menjadi 550.000,00 m³ kayu/th pada tahun 2002. Nilai ekspor mebel juga mengalami peningkatan, dari sebesar 147.175.139.000,- dolar AS tahun 1997 menjadi 202.514.879.130,- dolar AS tahun 2002. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 1
DATA PERKEMBANGAN INDUSTRI MEBEL
DI KABUPATEN JEPARA
TAHUN 1997 DAN 2002

Uraian	Tahun	
	1997	2002
Jumlah Unit Usaha (UU)	2.439	3.720
Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	38.264	58.210
Investasi (Rp. 000)	4.366.820,00	178.560.000,00
Bahan Baku / Th (M ³)	350.000,00	550.000,00
Nilai Bahan Baku (Rp. 000)	237.600.000,00	495.000.000,00
Nilai Produksi Mebel (Rp. 000)	522.720.000,00	742.500.000,00
Nilai Ekspor Mebel (USD)	147.175.139,00	202.514.879,13
Volume Produksi (Pcs)	1.630.892,00	2.403.180,00
Volume Ekspor (Kg)	34.200.000,00	83.994.840,00

SUMBER : DINAS PERINDAGKOP JEPARA, 2002

Dengan adanya perkembangan yang mengesankan dari industri mebel Jepara ini membawa dampak yang positif baik bagi para pengusaha, masyarakat daerah Jepara maupun Pemerintah Daerah Jepara. Jadi dengan adanya industri mebel di kabupaten Jepara telah meningkatkan taraf hidup

masyarakat Jepara, menampung banyak tenaga kerja sehingga bisa mengurangi pengangguran dan bisa dijadikan sebagai salah satu produk unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah Jepara, menambah devisa negara serta menjadikan ciri khas daerah Jepara sebagai daerah penghasil mebel ukir yang banyak di ekspor ke manca negara.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penulis memilih judul : **“ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi mebel ukir kabupaten Jepara dengan metode partial adjustment model (PAM) “**.

1.2. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Volume Produksi (VP)

Merupakan variabel dependen dengan data log linear kuartalan yang menggambarkan output total yang dihasilkan dalam produksi mebel ukir Jepara dalam satu kuartal yang diukur dengan satuan Pcs.

2. Kebutuhan Bahan Baku (KB)

Merupakan variabel independen dengan data log linear kuartalan. Bahan baku yang digunakan adalah kayu jati. Variabel ini menunjukkan berapa m^3 bahan baku yang dibutuhkan dalam memproduksi mebel ukir Jepara dalam satu kuartal. Bahan baku utama yang digunakan adalah kayu jati yang diukur dengan satuan m^3 .

3. Tenaga Kerja (TK)

Merupakan salah satu variabel independen dengan data log linear kuartalan. Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah orang yang bekerja dan menerima upah maupun gaji dalam produksi mebel ukir Jepara dalam satu kuartal. Tenaga kerja diukur dengan menggunakan satuan orang.

4. Volume Ekspor (VE)

Merupakan variabel independen dengan data log linear kuartalan yang menunjukkan berapa banyak produksi mebel ukir Jepara yang di ekspor ke mancanegara dalam satu kuartal. Volume ekspor diukur dengan menggunakan satuan Kg.

5. Volume Produksi Sebelumnya (VP (-1))

Merupakan variabel independen dengan data log linear kuartalan yang menunjukkan berapa banyak volume produksi mebel ukir kuartal sebelumnya. Kelambanan volume produksi diukur dengan menggunakan satuan Pcs.

1.3. RUMUSAN MASALAH DAN BATASAN MASALAH

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang ada, maka permasalahan tersebut dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan produksi mebel ukir dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong masyarakat memproduksi mebel ukir serta, variabel yang mempengaruhi

produksi mebel ukir yaitu seberapa besar pengaruh kebutuhan bahan baku, jumlah tenaga kerja, volume ekspor dan volume produksi sebelumnya terhadap produksi mebel ukir.

Mengingat faktor keterbatasan yang ada baik waktu, dana dan pengetahuan yang dimiliki peneliti, maka perlu ada pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini adalah mengenai produksi mebel ukir, sehingga peneliti hanya terbatas mengamati hasil produksi mebel ukir.
2. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah :
 - a. Volume produksi (Pcs)
 - b. Kebutuhan bahan baku (M^3)
 - c. Jumlah tenaga kerja (Orang)
 - d. Volume ekspor (Kg)
 - e. Volume produksi sebelumnya (Pcs)

1.4. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara produksi mebel ukir terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Menganalisis hubungan antara produksi mebel ukir, kebutuhan bahan baku, jumlah tenaga kerja, volume ekspor mebel kabupaten Jepara.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dari bangku kuliah ke dalam praktek yang sesungguhnya.
2. Memberikan informasi dan gambaran mengenai produksi mebel ukir dan sebagai informasi yang mampu memperkaya penelitian yang telah ada.
3. Memberikan masukan dan bahan pertimbangan yang dapat digunakan oleh pengusaha mebel dan pemerintah daerah Jepara untuk meningkatkan produktivitas mebel sehingga dapat meningkatkan PAD kabupaten Jepara.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan terbagi menjadi enam bab yang tersusun sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Menyajikan tentang sejarah kabupaten Jepara dan perkembangan industri mebel ukir di kabupaten Jepara.

BAB III. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

Memuat tentang landasan teori serta model yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi teori produksi.

BAB IV. METODELOGI PENELITIAN

Menyajikan metode apa saja yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi teoritis tentang masing-masing variabel independen dan variabel dependennya serta mengemukakan hasil estimasi serta analisis data dan intepretasinya.

BAB VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini akan ditarik beberapa kesimpulan serta implikasi dari hasil analisis penelitian diatas.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN JEPARA

2.1. SEJARAH JEPARA

Namanya tersohor sebagai teluk berpelabuhan indah. Penulis Suma Oriental yang singgah, Tom Pires, sempat memuji sebagai tempat labuh terbaik dari sekian banyak yang dikunjungi selama perjalanannya di abad ke-16. Penulis asal Portugis ini mengatakan, pelabuhan tersebut dalam keadaan paling baik dan setiap orang yang akan pergi ke Jawa dan Maluku akan mampir. Tahun 1726, seorang ahli sejarah, Domine Francois Valentijn menyimpulkan, Jepara merupakan pelabuhan bagi pedagang kecil di awal berdirinya. Dengan kondisi geografis di pesisir pantai, daerah ini sangat mungkin mengawali sejarahnya sebagai bandar perdagangan berskala kecil.

Putaran roda aktivitas jual beli terus melaju. Bahkan, perdagangan telah menjadi tiang penyangga utama struktur perekonomian wilayah berstatus administrasi kabupaten ini, paling tidak selama enam tahun terakhir (1996-2001). Tak kurang 22 persen dari nilai total perekonomian disumbang oleh kegiatan tersier ini. Skala niaga yang ada pun beragam, mulai dari eceran hingga ekspor ke mancanegara. Meski hanya memiliki pelabuhan untuk nelayan dan penyeberangan ke Kepulauan Karimunjawa, pengiriman barang ke negara lain terlaksana lewat Pelabuhan Tanjung Emas di

Semarang, Tanjung Perak di Surabaya, bahkan melalui Tanjung Priok di Jakarta (Kompas Cyber Media).

Komoditas yang disalurkan ke luar negeri sebagian besar adalah produk usaha industri, terutama mebel. Tak kurang dari 3.500 unit usaha pengolahan berbahan baku kayu beroperasi di kabupaten ini, mampu menyerap kira-kira 57.000 tenaga kerja termasuk yang merangkap menjadi petani di musim tanam di tahun 2001. Investasi yang ditanam terus meningkat, hampir 48 persen per tahun selama kurun 1998-2001. Berbagai model mebel senilai 153 juta dollar AS dikirim ke 68 negara. Industri berskala kecil pun seakan tak mau kalah dengan industri mebel yang mayoritas berlabel industri besar atau sedang. Usaha pengolahan monel yang berbentuk perhiasan berwarna keperakan berjumlah 124 unit di Kecamatan Pecangaan dan Kalinyamatan mengapalkan produknya ke Australia. Tak hanya itu, industri genteng di Kecamatan Mayong pun mampu memasarkan produknya ke Malaysia.

Hasil industri kecil kerajinan lain umumnya dijual ke luar daerah. Sekitar 90 persen tenun ikat Troso yang diproduksi oleh 114 unit usaha di Kecamatan Pecangaan dan Kedung dikirim ke Bali. Bahan baku industri ini dibeli dari luar Jepara, antara lain Solo, Bandung, dan Garut. Anyaman rotan berwujud keranjang paket dan tutup lampu yang dikerjakan oleh 325 unit usaha juga disalurkan ke kota-kota besar. Dengan rotan dari Surabaya dan Cirebon, usaha di Kecamatan Welahan, Tahunan, dan Jepara ini menyerap sekitar 1.900 tenaga kerja. Tak ketinggalan, industri pakaian jadi di

Kecamatan Pecangaan, Kalinyamatan, Nalumsari, dan Mayong menjual produknya ke Pasar Kliwon di Kudus, Tanah Abang di DKI Jakarta, Banyuwangi, bahkan hingga Papua.

Berbagai usaha industri itu sebagian besar lebih terkonsentrasi di Jepara bagian selatan. Di belahan utara, lahan lebih didominasi oleh budi daya perkebunan, kehutanan, serta pertanian tanaman pangan. Karet yang ditanam sekaligus dicetak dalam bentuk lembaran di Perkebunan Beji, Kecamatan Kembang diekspor ke Amerika Serikat, Hongkong, Taiwan, Jepang, Singapura, Malaysia, Rusia, dan negara-negara di Eropa. Nilai eksportnya sekitar 836.000 dollar AS. Kapuk dari pohon randu dikirim ke mancanegara dengan nilai 351.000 dollar AS. Hasil pertanian lain yang laku di pasaran internasional adalah biji cokelat. Hasil budi daya di Kecamatan Keling ini dikapalkan ke Belanda, Singapura, Swiss, dan Thailand.

Sayangnya, pengembangan kegiatan perkebunan terhambat oleh laju aktivitas industri. Giuran upah yang tinggi membuat tenaga kerja memilih menjadi buruh industri. Hanya menghaluskan kayu ukiran, Rp 20.000 per hari ada di kantong. Tak perlu berpanas-panas dan mengeluarkan cucuran peluh di tengah kebun atau ladang. Tak heran, mencari buruh perkebunan saat ini lebih sulit dibanding beberapa tahun lalu.

Tak hanya produk perkebunan yang laku, tanaman pangan pun punya komoditas unggulan. Kacang tanah diminati oleh industri makanan. Kira-kira 40 persen hasil panen diserap pabrik kacang Garuda dan Dua Kelinci di Kabupaten Pati. Meski demikian, sejauh ini belum ada niat

pemerintah kabupaten maupun investor membangun pabrik kacang di daerah sendiri. Menjadi pemasok bagi perusahaan kacang dirasa sudah cukup untuk saat ini.

Meski dihantui penurunan jumlah petani dan makin terkonversinya lahan persawahan karena desakan industri, niat menjadikan usaha primer ini sebagai andalan tetap dikuatkan. Pemerintah Kabupaten Jepara mencanangkan Gema Kartini (Gerakan Bersama Menuju Petani Mandiri) tahun 2003. Target awal, meningkatkan produktivitas padi setengah ton per hektar. Bila berhasil, gerakan ini akan diteruskan untuk palawija dan hortikultura.

Perikanan patut terus dikembangkan. Saat ini, ada 12 tempat pelelangan ikan termasuk di Karimunjawa. Sekitar 8.500 nelayan, termasuk juragan dan pekerjanya, menangkap 1.775 ton hasil laut senilai hampir Rp 8 milyar pada tahun 2001. Budi daya air payau/tambak dan penangkapan ikan air tawar di perairan umum menghasilkan masing-masing 2,700 ton dan 1,500 ton.

2.2. KEADAAN GEOGRAFIS

Luas wilayah Kabupaten Jepara seluruhnya adalah 1.004,132 Km² terbagi atas 14 kecamatan dan 193 Desa atau Kelurahan dengan kecamatan Keling yang terluas yaitu 231,758 km² dan kecamatan Kalinyamatan sebagai yang terkecil dengan luas wilayah 24,180 km². Selain itu, kecamatan

Kalinyamatan merupakan kecamatan termuda hasil dari pemekaran kecamatan Pecangaan. Kecamatan Kalinyamatan sendiri terdiri atas 12 desa. Kecamatan Jepara sebagai ibukota kabupaten mempunyai luas 24,667 Km² dan terdiri atas 16 kelurahan. Data selengkapnya tentang luas masing-masing kecamatan dan jumlah desa pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
LUAS DAERAH KECAMATAN DI KABUPATEN JEPARA
TAHUN : 2001

KECAMATAN	Banyaknya Desa / Kelurahan	Luas Daerah (Km²)
Kedung	18	43,063
Pecangaan	12	35,398
Kalinyamatan	12	24,180
Welahan	15	27,642
Mayong	18	65,043
Nalumsari	15	56,965
Batealit	11	88,879
Tahunan	15	38,906
Jepara	16	24,667
Mlonggo	16	102,955
Bangsri	11	85,360
Kembang	11	108,116
Keling	20	231,758
Karimunjawa	3	71,200
Tahun : 2001	193	1.004,132
Tahun : 2000	193	1.004,132

SUMBER : BPS JEPARA, 2001

2.3. KEADAAN PENDUDUK

2.3.1. Jumlah Penduduk

Penduduk di kabupaten Jepara tahun 2001 sebanyak 976,767 jiwa, hal ini berarti mengalami peningkatan dari tahun 2000 sebesar 5813 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 490,106 orang dan jumlah penduduk wanita sebanyak 486,661 orang. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan rata-rata seimbang pada tiap kecamatan. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah kecamatan Mlonggo dengan jumlah penduduk sebanyak 113,771 orang, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Karimunjava dengan jumlah penduduk sebanyak 8,186 orang. Data kependudukan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3
PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN
TAHUN : 2001

KECAMATAN	Penduduk WNI dan WNA		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kedung	30.952	31.104	62.056
Pecangaan	33.888	34.191	68.079
Kalinyamatan	24.760	25.263	50.023
Welahan	32.460	32.902	65.362
Mayong	37.037	37.819	74.856
Nalumsari	31.999	32.820	64.819
Batealit	34.586	33.784	68.370
Tahunan	42.273	40.753	83.026
Jepara	35.496	32.363	67.859
Mlonggo	57.717	56.054	113.771
Bangsri	42.124	42.246	84.370
Kembang	29.433	30.398	59.831
Keling	53.350	52.909	106.259
Karimunjawa	4.131	4.055	8.186
Tahun : 2001	490.16	486.661	976.767
Tahun : 2000	484.838	486.116	970.954

SUMBER : BPS JEPARA, 2001

2.3.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Jepara meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk pada tiap-tiap kecamatan. Kepadatan penduduk Jepara meningkat dari 967 jiwa per Km² tahun 2000 menjadi 973 jiwa per Km² tahun 2001. Kecamatan Jepara merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat yaitu sebanyak 2.751 jiwa per Km², hal ini wajar karena kecamatan Jepara merupakan ibukota kabupaten dimana disini

diselenggarakan kegiatan pemerintahan dan pusat perdagangan. Data kepadatan Penduduk tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4
KEPADATAN PENDUDUK PER Km²
TAHUN : 2001

KECAMATAN	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Km²
Kedung	62.056	1.441
Pecangaan	68.079	1.293
Kalinyamatan	50.023	2.069
Welahan	65.362	2.365
Mayong	74.856	1.151
Nalumsari	64.819	1.138
Batealit	68.37	769
Tahunan	83.026	2.134
Jepara	67.859	2.751
Mlonggo	113.771	1.105
Bangsri	84.37	988
Kembang	59.831	553
Keling	106.259	458
Karimunjava	8.186	115
Tahun : 2001	976.767	973
Tahun : 2000	970.954	967

SUMBER : BPS JEPARA, 2001

2.4. PEREKONOMIAN JEPARA

2.4.1. Perkembangan Perekonomian

Perkembangan perekonomian Jepara selama kurun waktu 1996–2001, menunjukkan pertumbuhan perekonomian yang menggembirakan, walaupun terkena imbas krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997.

Perkembangan perekonomian kabupaten Jepara dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mengalami kenaikan dari Rp.1.174.024.310.000,- pada tahun 1996 naik menjadi Rp.3.169.282.960.000,- pada tahun 2001. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita juga mengalami kenaikan sebesar Rp.1.930.942.360.000,- dari tahun 1996 sampai tahun 2001. Berikut data lengkap PDRB kabupaten Jepara berdasarkan harga berlaku :

Tabel 5
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN JEPARA
MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN : 1996, 2000, 2001 (Jutaan Rupiah)

SEKTOR	1996	2000	2001
1. Pertanian	353.190,35	650.767,95	733.176,70
2. Pertambangan dan Penggalian	7.393,93	8.002,29	19.898,46
3. Industri Pengolahan	263.180,75	325.633,49	879.941,86
4. Listrik, Gas dan Air Minum	4.671,59	5.540,03	18.511,26
5. Bangunan	42.819,39	46.720,82	103.949,27
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	257.823,40	298.016,23	761.668,42
7. Pengangkutan dan Komunikasi	77464,21	90.563,50	187.777,71
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	63.773,68	77.093,24	155.039,22
9. Jasa-jasa	103.707,01	119.078,52	291.320,06
PDRB (Jutaan Rupiah)	1.174.024,31	2.743.766,28	3.169.282,96
PDRB Per kapita (Rupiah)	1.287.345,47	2.831.652,27	3.218.287,83

SUMBER : DINAS PERINDAGKOP JEPARA, 2001

2.4.2. Pertumbuhan Ekonomi

Sejalan dengan perkembangan perekonomian nasional, kinerja ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2001 bergerak positif sebesar 3,33 persen, atau lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 1996 yaitu sebesar 7,30 persen. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi Jepara pada

tahun 2001 sebesar 3,79 persen dan merupakan angka tertinggi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah maupun Nasional. Angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jepara dari tahun 1996 sampai tahun 2001 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6
PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN JEPARA, PROPINSI JAWA TENGAH DAN NASIONAL
TAHUN : 1996–2001 (persen)

TAHUN	JEPARA	JAWA TENGAH	NASIONAL
1996	7,31	7,30	7,82
1997	4,31	3,03	4,70
1998	0,03	- 11,74	- 13,01
1999	0,67	3,49	0,85
2000	4,61	3,90	4,77
2001	3,79	3,33	3,32

SUMBER : BPS JEPARA, 2001

Dari tabel 5 kita dapat melihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jepara cukup tinggi. Pada kurun waktu tahun 1997 sampai dengan 1999 perekonomian Jepara mengalami krisis ekonomi sebagai dampak krisis moneter nasional yang melanda bangsa Indonesia, sehingga laju pertumbuhan ekonomi kabupaen Jepara menurun dari 4,31 persen tahun 1997 turun menjadi 0,67 persen tahun 1999 atau turun sebesar 3,64 persen. Akan tetapi perekonomian Jepara masih mampu tumbuh dan tidak mengalami pertumbuhan yang negatif seperti halnya yang dialami propinsi Jawa Tengah (- 11,74 %) dan Nasional (- 13,01 %).

Sedangkan tingkat inflasi kabupaten Jepara merupakan yang terendah (9,51 % tahun 2002) bila dibandingkan dengan inflasi kota Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah (13,65 %) maupun inflasi Nasional (10,03 %). Data perkembangan laju inflasi di kabupaten Jepara dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7
PERKEMBANGAN LAJU INFLASI PER TAHUN
NASIONAL, SEMARANG DAN JEPARA
(TAHUN 1996 = 100)

TAHUN	NASIONAL	SEMARANG	JEPARA
1996	6,47	4,37	2,08
1997	11,05	10,88	11,27
1998	77,63	67,19	69,20
1999	2,07	1,52	8,47
2000	9,34	8,72	13,18
2001	12,55	13,98	13,75
2002	10,03	13,56	9,51

SUMBER : BPS JEPARA, 2001

2.4.3. Struktur Ekonomi

Struktur roda perekonomian Kabupaten Jepara dalam empat tahun terakhir terus didominasi oleh sektor industri, dimana pada tahun 1998 terjadi pergeseran perekonomian dari agraris menjadi industri. Hal ini dikarenakan semakin sulit mendapatkan orang yang mau bekerja disawah dan banyak yang beralih menjadi pekerja pada industri. Perbandingan struktur perekonomian tahun 1996 sampai 2001 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN JEPARA
MENURUT LAPANGAN USAHA
TAHUN : 1996, 2000, 2001 (persen)

SEKTOR	1996	2000	2001
1. Pertanian	28,23	22,31	22,45
2. Pertambangan & Penggalian	0,63	0,62	0,62
3. Industri Pengolahan	23,97	27,72	27,49
4. Listrik, Gas & Air Minum	0,43	0,76	0,84
5. Bangunan	3,92	3,29	3,49
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	22,07	23,15	22,997
7. Pengangkutan & Komunikasi	6,67	8,40	8,28
8. Bank & Lembaga Keuangan Lainnya	5,31	4,87	4,96
9. Jasa – Jasa	8,77	8,88	8,90
JUMLAH	100,00	100,00	100,00

SUMBER : BPS JEPARA, 2001

Dari tabel diatas nampak bahwa struktur perekonomian Kabupaten Jepara didominasi oleh tiga sektor yaitu sektor pertanian, industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran. Dari ketiga sektor tersebut dapat diketahui bahwa selama tahun 2001 dan tahun 2002 sektor industri mendominasi struktur perekonomian Kabupaten Jepara, yaitu sebesar 27,49 persen pada tahun 2002 yang berarti mengalami kenaikan sebesar 3,52 persen dari 23,97 persen pada tahun 1996. Sedangkan sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan pada tahun 1996 turun menjadi 22,45 persen pada tahun 2002. Untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran tahun 2002 prosentasenya turun bila dibandingkan dengan tahun 2001 dari 23,15 persen tahun 2001 menjadi 22,97 persen tahun 2002 yang berarti turun sebesar 0,28

persen. Beberapa sektor lainnya cenderung mengalami kenaikan terus menerus kecuali untuk sektor pertambangan yang mengalami stagnasi dan bahkan turun bila dibandingkan dengan tahun 1996.

2.5. INDUSTRI KERAJINAN MEBEL UKIR JEPARA

2.5.1. Perkembangan Usaha

Mebel ukir Jepara sebenarnya sudah ada sejak berabad-abad lamanya dan diwariskan secara turun temurun oleh penduduk Jepara. Awal perkembangan kerajinan mebel ukir di Jepara adalah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga berupa furnitur seperti meja, kursi dan lemari. Karena kualitas mebel yang dihasilkan oleh penduduk tadi bagus, maka banyak masyarakat luar yang tertarik akan mebel ukir Jepara. Dan lambat laun para penduduk mulai mengembangkan kerajinan tadi untuk melayani permintaan dari luar daerah. Sejak itu mebel ukir Jepara mulai banyak dikenal masyarakat di luar Jepara.

Usaha para pengrajin yang makin membuahkan hasil menjadikan para pengusaha dari luar daerah yang bermodal besar menjadi tertarik untuk mendirikan usaha mebel di Jepara. Semakin lama usaha kerajinan mebel ini semakin menunjukkan hasil dapat meningkatkan taraf hidup para pengrajin. Para pengrajin yang sudah berhasil berusaha mengembangkan usahanya di berbagai tempat di Jepara dan bahkan sampai di luar Jepara. Karena para pengusaha yang semula adalah pengrajin merasa mebel ukir bias dijadikan

tumpuan untuk memenuhi kebutuhan maka para pengusaha selain mengembangkan usaha mebel ukir seluas-luasnya juga menjaga kualitas dan terus meningkatkan kuantitas produk mebel ukir mereka.

Kualitas yang bagus dari mebel ukir Jepara menjadikan para pengusaha berani melakukan ekspor mebel ukir mereka. Dengan semakin luas perkembangan mebel ukir Jepara maka baik pengusaha maupun pemerintah daerah dengan gencar melakukan kegiatan promosi sehingga pesanan akan mebel ukir Jepara semakin meningkat, baik pesanan dalam negeri maupun luar negeri. Berkembangnya industri kerajinan mebel ukir ini memberi manfaat yang besar baik bagi pengusaha maupun bagi pemerintah daerah Jepara yaitu dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), selain itu, karena produksi mebel ini juga diekspor maka bisa menambah devisa negara.

Perkembangan mebel ukir Jepara secara lengkap dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan pertumbuhan dari industri mebel ukir Jepara, hal ini bisa kita lihat dari semakin bertambahnya jumlah unit usaha (UU) yang semula berjumlah 2.187 unit usaha pada tahun 1996 meningkat menjadi 3.720 unit usaha pada tahun 2002 (meningkat sebanyak 1.533 unit usaha). Hal ini menunjukkan semakin banyak pemain dalam industri mebel ukir ini. Dengan jumlah unit usaha tersebut diatas, jumlah tenaga kerja yang bisa diserap sebanyak 36.056 orang pada tahun 1996 dan meningkat menjadi 58.210 orang pada tahun 2002, yang berarti meningkat sebesar 61,5 persen. Kenaikan yang begitu pesat justru terdapat pada Nilai Investasi yang

ditanamkan pada industri mebel ukir ini yaitu sebesar Rp. 3.780.960.000 pada tahun 1996 dan meningkat tajam pada tahun 2002 menjadi sebesar Rp. 178.560.000.000 dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa banyak investor yang berminat untuk menanamkan uangnya pada usaha industri kerajinan mebel ukir Jepara ini.

Volume produksi yang dihasilkan industri kerajina mebel ukir Jepara pada tahun 1996 sebanyak 1.295.342.000 potong (pcs) naik menjadi 2.403.180.000 potong (pcs) pada tahun 2002. kenaikan yang fenomenal ini dibarengi dengan peningkatan Nilai Produksi dari Rp. 502.883.000.000 pada tahun 1996 menjadi Rp. 742.500.000.000 pada tahun 2002. sedangkan Nilai Ekspor dalam Dolar Amerika juga mengalami peningkatan sebesar US\$ 71.725.367,13 dari tahun 1996 sampai tahun 2002. Volume Ekspor mebel ukir Jepara juga meningkat seiring dengan meningkatnya nilai ekspor, yaitu dari 31.357.000.000 kg pada tahun 1996 naik menjadi 83.994.840.000 pada tahun 2002. Dengan semakin meningkatnya nilai ekspor mebel ukir dan volume ekspor mebel ukir ini, maka selain para pengusaha mendapat keuntungan tiap tahunnya, pemerintah juga diuntungkan karena kegiatan ekspor tersebut menambah devisa negara.

TABEL 9
DATA PERKEMBANGAN INDUSTRI MEBEL DI KABUPATEN JEPARA
TAHUN 1996 - 2002

URAIAN	TAHUN						
	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Jumlah Perusahaan / Unit Usaha (UU)	2.187	2.187	2.439	3.965	3.400	3.593	3.720
Tenaga Kerja (Orang)	36.056	38.264	43.916	45.780	57.000	57.488	58.210
Investasi (Rp 000)	3.780.960,00	4.366.820,00	6.243.044,00	124.460.750,00	163.263.450,00	172.464.000,00	178.560.000,00
Kebutuhan Bahan Baku / tahun (M ³)	301.000,00	350.000,00	420.000,00	482.000,00	420.000,00	387.932,00	550.000,00
Nilai Bahan Baku (Rp 000)	197.370.000,00	237.600.000,00	356.400.000,00	568.480.000,00	562.370.000,00	446.121.375,00	495.000.000,00
Volume Produksi (Pes)	1.295.342,00	1.630.892,00	1.957.070,00	2.124.650,00	2.357.960,00	2.378.135,00	2.403.180,00
Nilai Produksi (Rp 000)	502.883.000,00	522.720.000,00	527.351.000,00	543.753.000,00	589.735.000,00	594.828.500,00	742.500.000,00
Nilai Ekspor (USD)	130.762.512,00	147.175.139,00	169.251.410,00	201.417.843,00	201.826.601,00	202.081.737,78	202.514.879,13
Volume Ekspor (Kg)	31.357.000,00	34.200.000,00	50.651.840,00	74.080.850,00	79.972.288,00	82.773.203,00	83.994.840,00
Negara Tujuan Ekspor	53	57	59	64	68	71	88
Jumlah Ekspor	189	200	221	322	358	443	451
Jumlah PMA	14	14	14	14	26	28	28
Jumlah PMDN	2	2	2	2	1	1	1

SUMBER : DINAS PERINDAGKOP JEPARA, 2002

2.5.2. Produksi

2.5.2.1. Bahan Baku

Dalam melakukan kegiatan produksi, bahan baku merupakan bagian yang sangat penting bagi kelangsungan kegiatan produksi. Karena bahan baku merupakan input yang nantinya akan di olah dalam proses produksi sehingga menjadi barang jadi (final goods) ataupun menjadi barang setengah jadi (intermediate goods). Adapun bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi kerajinan mebel ukir adalah sebagian besar menggunakan bahan baku kayu jati dan mahoni. Sedangkan untuk produksi barang tertentu digunakan kayu pendukung lainnya seperti kayu Sono Keling, Pinus, Mindi, Sungkai dan sebagainya.

Bagi bangsa Indonesia, untuk memperoleh bahan baku seperti kayu jati dan mahoni tidaklah terlalu sulit karena Indonesia di karuniai hutan yang luas dan kekayaan alam yang menyediakan kayu-kayu tadi di berbagai hutan di Indonesia. Para pengusaha mebel ukir Jepara biasanya memperoleh bahan baku kayu tersebut dengan cara mengikuti lelang yang diadakan oleh Tempat Pelelangan Kayu (TPK) yang diselenggarakan oleh pihak perhutani di beberapa tempat tertentu. Nilai produksi kehutanan yang digunakan dalam industri mebel ukir ini ditunjukkan dalam tabel 10.

Tabel 10
NILAI PRODUKSI KEHUTANAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN : 1997-2001 (Jutaan Rupiah)

URAIAN	1997	1998	1999	2000	2001
1. Kayu Jati Pertukangan	13.841,73	11.907,01	8.513,01	15.501,22	14.808,13
2. Kayu Bakar Jati	126,72	65,04	75,08	12,38	14,94
3. Kayu Bakar Rakyat	7.784,45	9.351,09	9.240,00	9.240,00	11.820,14
4. Arang Rakyat	442,92	521,43	451,00	451,00	648,56
5. Getah Pinus	144,49	51,59	25,13	25,13	0,00
6. Bambu	2.308,28	3.557,40	4.098,60	4.482,50	5.036,63
JUMLAH	24.650,59	25.353,56	22.402,82	30.048,54	32.326,63

SUMBER : BPS JEPARA, 2001

2.5.2.2. Proses Produksi

Proses pembuatan kerajinan mebel ukir merupakan gabungan proses mekanik (pemotongan dan pemolaan kayu) dan pengerjaan seni tradisional (pembentukan produk jadi secara manual). Kerajinan mebel ukir yang di hasilkan merupakan hasil kerajinan yang mempunyai kandungan seni (art) dan fungsional. Dalam proses pembuatannya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : pemotongan kayu gelondongan, pemotongan kayu sesuai dengan ukuran model produk, pembentukan model-model dan pola pada kertas pola, pengukiran (pembentukan produk jadi), pengamplasan, pewarnaan dan finishing dan yang paling akhir adalah kegiatan packing.

2.5.2.3. Hasil Produksi

Produk yang dihasilkan dari industri kerajinan mebel ukir Jepara bentuknya beraneka ragam dan bermacam-macam jenisnya, antara lain adalah sebagai berikut :

- In door : meja dan kursi tamu, meja dan kursi makan, lemari, buffet, meja rias, tempat tidur, meja belajar, sketsel (penyekat ruangan), flooring kayu dan sebagainya.
- Out door : meja dan kursi teras, vas bunga, tempat payung dan sebagainya.
- Garden : lounjer, dorset, meja tarik, kursi taman, meja barbeque, kursi lipat, meja prowolon, stacking dan sebagainya.
- Lain-lain : kaligrafi, relief kayu, patung kayu, aneka souvenir ukir dan sebagainya.

2.5.3. Pemasaran Produk

Pemasaran (marketing) merupakan kegiatan akhir dari sebuah rangkaian produksi yang menentukan apakah produk yang kita buat bisa di terima konsumen. Jika kegiatan pemasaran ini berhasil maka kegiatan perusahaan menjadi lancar karena aliran kas yang digunakan tidak tersendat dan menjadikan perusahaan tetap survive dan berkembang menjadi lebih besar. Adapun cara pemasaran yang sering digunakan oleh para pengusaha adalah dengan cara mengikuti berbagai pameran kerajinan baik yang diadakan di dalam negeri maupun luar negeri. Untuk pameran di luar negeri

pelaksanaannya biasanya diwakili oleh pemerintah atau Dinas Pariwisata. Sedangkan untuk pemasaran dalam negeri dilakukan dengan cara membuat ruang pameran (show room) baik di Jepara maupun di kota-kota lainya. Beberapa perusahaan besar juga menggunakan fasilitas internet dengan cara membuat situs perusahaan mereka untuk menarik konsumen terutama konsumen dari luar negeri.

2.5.4. Cara Pembayaran

Tata cara pembayaran sering dilakukan dengan cara pembayaran tunai pada saat pemesanan maupun menggunakan cek. Pada perusahaan besar pembayaran dilakukan sebagian pada saat melakukan pemesanan (uang muka) dan kemudian pelunasannya pada saat barang pesanan sampai di tangan pemesan. Untuk para pemesan dari luar negeri biasanya tata cara pembayarannya menggunakan fasilitas L/C (Letter of Credit).

2.5.5. Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran kerajinan mebel ukir Jepara untuk pemasaran lokal meliputi seluruh propinsi yang tersebar di Indonesia. Sedangkan untuk pemasaran bertaraf internasional telah mencapai 88 negara tujuan ekspor, diantaranya : Inggris, Prancis, Belanda, Scotlandia, Rusia, Jerman, Belgia, Irlandia, Swiss, Itali, Spanyol, Swedia, Denmark, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang, Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, Malaysia, Uni Emirat Arab, Turki, Saudi Arabia dan sebagainya.

BAB III

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

3.1. LANDASAN TEORI

3.1.1. Teori Ekonomi Produksi

Dengan semakin berkembangnya dunia usaha dan semakin berkembangnya teknologi, pengetahuan tentang ekonomi produksi banyak diminati. Tuntutan untuk semakin meningkatkan efisiensi di segala bidang terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya ekonomi untuk produksi telah menjadikan teori ekonomi produksi sebagai sebuah pengetahuan yang menarik untuk diketahui. Pengetahuan dan pemahaman teori ekonomi produksi penting bukan saja bagi produsen tetapi juga pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Ekonomi produksi berkenaan dengan optimalisasi pemanfaatan sumber daya serta pemilihan alternatif yang terbaik untuk pelaksanaan produksi yang lebih efisien sesuai dengan manfaat yang diinginkan dan kondisi ekonomi. Jadi ekonomi produksi mencoba memberikan kerangka kerja yang sesuai dengan teori ekonomi untuk membuat keputusan yang logis.

3.1.2. Pengertian Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang dimaksud untuk mengubah faktor-faktor produksi (input) menjadi hasil produksi berupa output baik berupa barang jadi, setengah jadi yang merupakan input bagi produk lain. Kata “ produksi “ sering digunakan dalam istilah membuat suatu barang. Dalam istilah luas dan fundamental, produksi dapat diartikan sebagai berikut : “ produksi adalah perubahan bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen, hasil ini dapat berupa barang maupun jasa”. Dalam artian tersebut produksi merupakan konsep yang lebih luas dari pada pengolahan karena pengolahan hanyalah sebagai bentuk khusus dari produksi.

Menurut teori ekonomi konvensional, produksi didefinisikan sebagai penciptaan guna. Guna berarti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi meliputi aktifitas pembuatan barang yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat (Ari Sudarman, 1994:17). Produksi yang demikian adalah aktifitas atau kombinasi faktor-faktor produksi (input) yang digunakan untuk menciptakan nilai tambah. Penciptaan nilai tambah ini akan memberikan kemampuan pada barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

3.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Proses produksi pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi. Faktor produksi tersebut yaitu :

1. Faktor produksi tetap (fixed input)

Yaitu faktor yang kuantitas / jumlahnya tidak tergantung pada jumlah output yang dihasilkan, faktor produksi tetap (fixed input) akan selalu ada walaupun output turun sampai dengan nol.

2. Faktor produksi variabel (variable input)

Yaitu faktor produksi dimana jumlahnya dapat dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan.

3.1.4. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah spesifikasi dari teori produksi yang merupakan hubungan antara input dengan output, atau didefinisikan sebagai suatu skedul (tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu, dan pada tingkat teknologi tertentu. (Ari Sudarman, 1999:124).

Fungsi produksi dibedakan menurut periodenya yaitu :

1. Periode produksi jangka pendek

yaitu periode dimana dianggap paling tidak ada satu faktor produksi yang bersifat tetap (konstan) sedangkan sedangkan faktor produksi lain dapat diubah atau disebut faktor produksi variabel. Dalam periode produksi jangka pendek berlaku hukum penambahan hasil yang semakin berkurang (The Law Of Diminishing Returns).

2. Periode produksi jangka panjang

yaitu periode produksi dimana semua faktor produksi merupakan faktor produksi variabel. Karena cukup waktu untuk bagi satuan usaha untuk mengubahnya. Dalam periode terdapat tiga skala produksi, yaitu skala produksi menurun, konstan dan skala produksi menaik.

Manfaat fungsi produksi :

1. Dengan fungsi produksi maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi (input) dengan hasil produksi (output) secara langsung dan hubungan tadi lebih mudah untuk dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam melakukan kegiatannya, seorang pengusaha akan berusaha mengalokasikan input yang dimilikinya se-efisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang tertentu agar bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal (maximum profit). Pada saat pengusaha mengalami keterbatasan biaya dalam melaksanakan kegiatan produksinya, maka pengusaha tadi akan tetap mencari keuntungan dengan cara menekan sekecil mungkin biaya produksi. Pendekatan ini disebut juga meminimumkan biaya (cost minimization). Secara umum fungsi produksi menggambarkan tentang perubahan dari gabungan beberapa input menjadi output.

Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi dituliskan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n) \quad (1)$$

Dimana :

Y = Produksi fisik (output)

X_1, X_2, \dots, X_n = Faktor-faktor produksi 1, 2, ... n.

Fungsi produksi dapat ditulis dalam bentuk linear. Fungsi produksi linear dibedakan menjadi dua yaitu fungsi produksi linear sederhana dan linear berganda. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

Fungsi linear sederhana :

$$Y = \alpha + bX \dots \quad (2)$$

Fungsi produksi linear berganda :

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + \dots + b_i X_i + \dots + b_n X_n$$

Dimana :

Y = Hasil Produksi Fisik

X_i = Faktor Produksi I yang digunakan

b_i = Parameter dari tingkat input X_i

α = Konstanta atau koefisien teknis, dimana $I = 1, \dots, n$

Konsep-konsep produksi yang penting bagi teori ekonomi produksi diantaranya adalah Produk Total (TP), Produk Rata-rata (AP), Produk Marginal (MP). Kurva produk total adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total (Y) pada berbagai tingkat penggunaan input variabel (input yang lain tetap). Kurva produk marginal (MP) adalah kurva yang menunjukkan tambahan hasil produksi sebagai akibat adanya penggunaan

satu unit input variabel. Secara matematis nilai marginal produk dapat dihitung dengan cara :

$$MP = TP / X_n$$

Dimana :

MP = Produk Marginal

X_n = Tambahan penggunaan input

Kurva rata-rata produksi (AP) adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$AP = TP / X$$

Dimana :

AP = Produk Rata-rata

TP = Jumlah / kuantitas Produk Total

X = Kuantitas Input X

Hubungan antara produksi (P), produksi marginal (MP) dan produksi rata-rata (AP) dapat dijelaskan dengan tiga tahap produksi seperti dibawah ini :

Tahap I : pada tingkat permulaan, penggunaan faktor produksi variabel pada produksi total akan bertambah secara perlahan-lahan dengan ditambahnya penggunaan faktor produksi tersebut. Pertambahan ini lama-kelamaan menjadi semakin cepat dan menjadi maksimum pada titik 1. Jika nilai kemiringan dari kurva produksi total adalah produksi marginal, maka pada titik

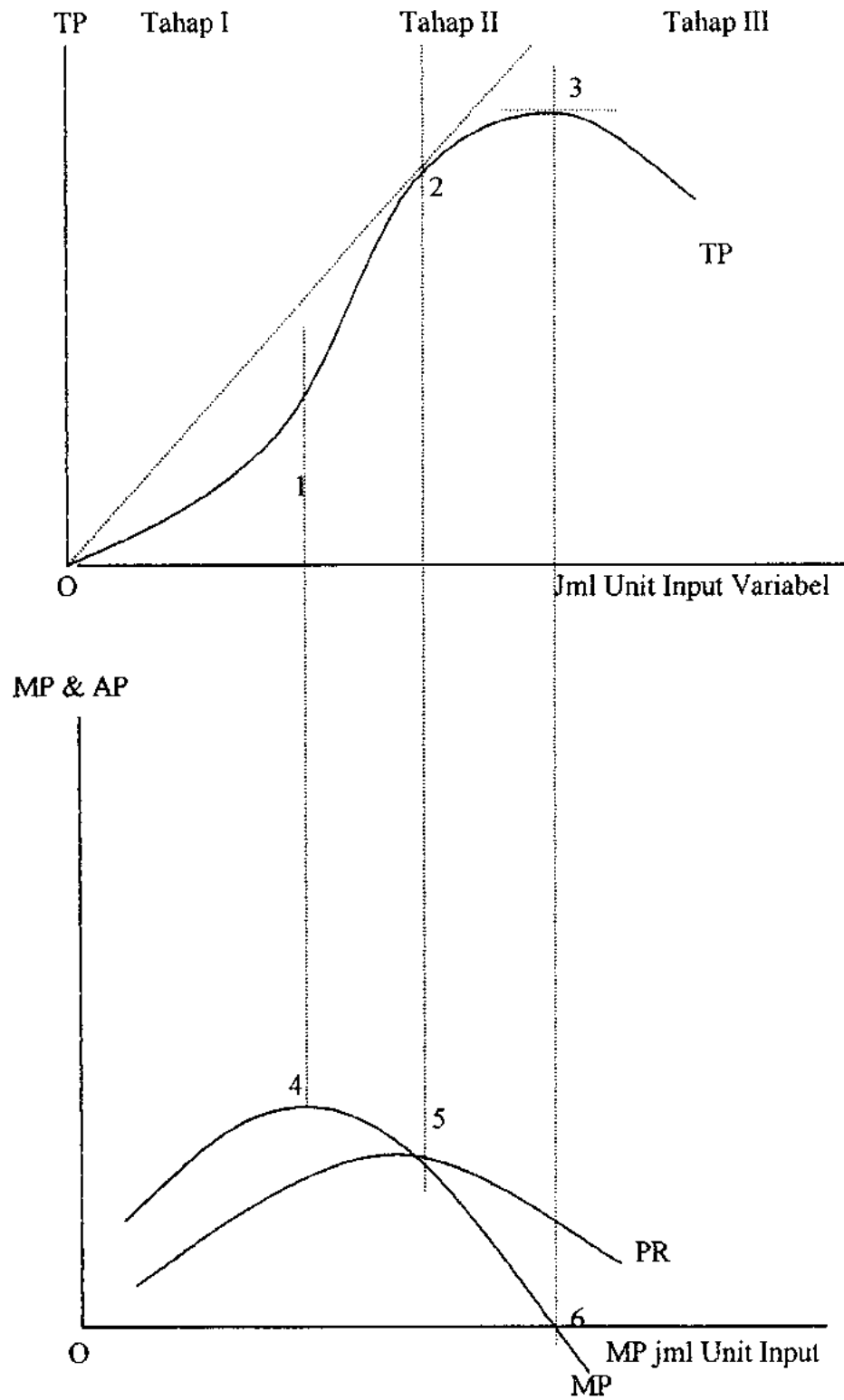
1 berarti produksi marginal (tambahan produksi) mencapai nilai maksimum (titik 4). Kurva produksi total masih terus menaik, tetapi kenaikan produksinya dengan tingkat yang semakin menurun. Ini terlihat pada kemiringan garis singgung terhadap kurva produksi total yang semakin kecil nilai slopenya. Garis lurus yang ditarik dari titik O mencapai maksimum pada titik 2 yang berarti produksi rata-rata mencapai tingkat maksimum (titik 5). Pada tahap ini bukanlah tahap produksi yang rasional.

Tahap II : dari titik 2 faktor produksi variabel terus ditambah, produksi yang dihasilkan menaik dengan tingkat kenaikan yang semakin menurun sampai pada titik 3 dimana produksi total mencapai titik maksimum. Sedangkan produksi marginal dan produksi rata-rata semakin menurun (titik 6). Merupakan tahap produksi yang rasional bagi produsen.

Tahap III : pada tahap ini baik produksi total, produksi marginal turun sampai mencapai titik O, sedangkan produksi rata-rata tidak pernah mencapai nol. produksi batas pada tahap ini adalah O. Tahap ini merupakan tahap yang tidak rasional lagi bagi produsen untuk melakukan produksi pada tahap ini, karena tambahan input variabel justru akan menurunkan tingkat output total.

Hubungan antara produk marginal, produk rata-rata, dan produk total dalam tiga tahapan produksi dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1
Produksi Total, Produksi Rata – rata, dan Produksi Batas



3.1.5. Elastisitas Produksi

Elastisitas produksi didefinisikan sebagai prosentase perubahan dari output sebagai akibat dari prosentase perubahan input. Secara matematis elastisitas produksi dapat dihitung dengan rumus berikut (Mubyantoro, 1989:80) :

$$EP = \frac{\Delta Y / Y}{\Delta X / X} = \frac{\Delta Y \cdot X}{\Delta X \cdot Y}$$

Jika antara produksi total, produksi marginal, dan produksi rata-rata dihubungkan dengan besar kecilnya elastisitas produksi maka akan dapat diketahui bahwa :

1. $EP = 1$, bila AP_x mencapai maksimal atau bila $AP_x = MP_x$, sebaliknya apabila $MP_x = 0$ dalam situasi AP_x sedang turun, maka $EP = 0$.
2. $EP > 1$, apabila TP_x naik dan AP_x naik. Disini produsen masih mampu memperoleh keuntungan manakala input ditambahkan. Peristiwa ini terjadi pada tahap I.
3. $0 < EP < 1$, dalam keadaan ini tambahan sejumlah input dimbangi secara proporsional oleh tambahan output yang diperoleh (tahap II).
4. $EP < 0$, dalam keadaan ini TP_x turun, sedangkan nilai MP_x negatif dan AP_x menurun. Dalam keadaan ini, setiap upaya penambahan input akan tetap merugikan produsen (tahap III).

3.2. Teori Model Autoregresif

Dalam analisis regresi yang melibatkan data rentetan waktu, jika model memasukkan tidak hanya nilai variable yang menjelaskan (X) saat ini, tapi juga nilai masa lalu (lagged), model tadi disebut model lagged yang didistribusikan (*distributed-lag-model*). Sedangkan jika model tadi memasukkan satu atau lebih nilai masa lalu (lagged) dari variable tak bebas diantara variabel yang menjelaskannya, model itu disebut model autoregresif. Model seperti itu melibatkan regresi variabel tak bebas atas lag variabel itu sendiri untuk periode tertentu. Contoh model lag yang didistribusikan (*distributed-lag-model*) :

$$Y_t = \alpha + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + u_t$$

Sedangkan contoh model autoregresif adalah :

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \gamma Y_{t-1} + u_t$$

Model lag yang didistribusikan dan model autoregresif membantu untuk membedakan antara respon (tanggapan) jangka pendek dan jangka panjang dari variabel tak bebas terhadap satu unit perubahan dalam nilai variabel yang menjelaskan.

3.3. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Kebutuhan bahan baku (LKB), jumlah tenaga kerja (LTK), volume ekspor (LVE) dan volume produksi sebelumnya (LVP(-1)) secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume produksi kerajinan mebel ukir Jepara.
2. Kebutuhan bahan baku (LKB) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi mebel ukir Jepara.
3. Jumlah tenaga kerja (LTK) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi mebel ukir Jepara.
4. Volume ekspor (LVE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi mebel ukir Jepara.
5. Volume produksi sebelumnya (LVP(-1)) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi mebel ukir Jepara.

BAB IV

METODELOGI PENELITIAN

4.1. JENIS DATA DAN SUMBER DATA

4.1.1. Jenis Data

Di dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah ada dan diperoleh dari literatur, laporan dan sumber lainnya yang mempunyai hubungan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data runtun waktu (time series) berwujud data tahunan periode tahun 1997-2002, yang diolah menjadi data kuartalan dengan melakukan interpolasi pada data tersebut (Insukendro, 1993 : 142).

4.1.2. Sumber Data

Sumber data utama diperoleh penulis dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Dinas Perindagkop) kabupaten Jepara. Data pendukung diperoleh penulis dari BPS kabupaten Jepara.

4.2. OBYEK PENELITIAN

Obyek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah produksi mebel kabupaten Jepara secara umum (menyeluruh) berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi kabupaten Jepara. Dimana data yang diperoleh dimulai tahun 1997 sampai tahun 2002.

4.3. METODE ANALISIS DATA

Untuk mencapai tujuan penelitian dan pengujian hipotesis maka dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi model penyesuaian parsial atau *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan data runtun waktu (time series) dengan bentuk kuartalan dari tahun 1997-2002. Analisis ini digunakan untuk mengungkap hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mengarah pada tujuan penelitian.

Dalam analisis ini digunakan metode regresi log linear, karena pada umumnya suatu model logaritma lebih valid. Persamaan log linear digunakan jika diagram sebaran (*scatter plot*) tidak menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara diagonal. Adapun variabel-variabel yang dianalisa adalah volume produksi sebagai variabel dependen, kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, volume ekspor dan kelambanan volume produksi sebagai independen variabel.

Model yang digunakan :

$$LVP = \beta_0 + \beta_1 LKB + \beta_2 LTK + \beta_3 LVE + \beta_4 LVP(-1) + e$$

Keterangan :

LVP : Volume produksi (Pcs)

LKB : Kebutuhan bahan baku (M^3)

LTK : Tenaga kerja (Orang)

LVE : Volume ekspor (Kg)

LVP (-1) : Volume produksi sebelumnya (Pcs)

e : Variabel pengganggu

β_0 : Konstanata

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi

4.4. PENGUJIAN HIPOTESIS

Agar pengujian dapat digunakan sebagai model penduga yang terbaik, maka harus dipenuhi persyaratan yang mengasumsikan bahwa pengganggu terdistribusi secara normal. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan baik secara parsial maupun secara serempak untuk menentukan apakah hipotesa tersebut benar atau tidak.

Untuk menguji dapat digunakan atau tidak model regresi sebagai penduga secara statistik, serta menguji kebenaran dari hipotesis yang ada maka perlu diadakan pengujian statistik sebagai berikut :

4.4.1. Metode Pengujian Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara variabel independen secara bersama-sama atau secara serempak mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

H_0 diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, berarti secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

H_0 ditolak jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, berarti secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Signifikansi uji F juga dapat menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk menduga parameter-parameter dalam persamaan.

4.4.2. Metode Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap dependen variabel, diuji menggunakan uji t satu sisi (one tail) maka :

- Uji t satu sisi positif :

$$H_0 : \beta_1 < 0 ; H_1 : \beta_1 > 0$$

Maka kriteria penerimaannya adalah :

H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, sesara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur prosentase pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian terhadap variabel dependennya. Besaran R^2 atau koefisien determinasi secara verbal digunakan untuk mengukur prosentase total variasi dalam Y yang dijelaskan oleh model regresi. Besarnya nilai R^2 terletak antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika $R^2 = 1$ berarti suatu ketepatan sempurna, sedangkan jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

4.5. PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

4.5.1. Uji Autokorelasi

Kesalahan atau gangguan (u_i) yang masuk kedalam fungsi regresi populasi adalah random atau tidak berkorelasi, jika dilanggar akan mempunyai masalah autokorelasi. Konsekuensi adanya autokorelasi adalah penaksir tersebut tidak lagi efisien, meskipun penaksir tetap tidak bias dan konsisten. Pengujian arti (signifikansi) t dan F tidak dapat diterapkan secara sah.

Pendekatan adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji Lagrange Multiplier (LM Test). Uji LM ini sangat berguna

untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (*first order*) tetapi bisa juga digunakan pada tingkat-tingkat derajat. Nilai uji LM dapat diketahui dengan cara menghitung nilai χ^2 hitung yang diperoleh dari nilai $(n-1) \cdot R^2$ dari hasil regresi. $n-1$ digunakan karena jumlah efektif dari observasi adalah $n-1$, dimana n adalah jumlah data atau observasi.

Hipotesa yang digunakan adalah :

$$H_0 : \chi^2\text{-hitung} < 0 ; H_1 : \chi^2\text{-hitung} > 0$$

Maka kriteria penerimaannya adalah :

H_0 diterima jika $\chi^2\text{-hitung} < \chi^2\text{-tabel}$, yang berarti bahwa dalam uji LM yang dilakukan tidak terdapat autokorelasi.

H_0 ditolak jika $\chi^2\text{-hitung} > \chi^2\text{-tabel}$, yang berarti bahwa dalam uji LM yang dilakukan terdapat autokorelasi.

Untuk mengatasi adanya autokorelasi perlu dilakukan adanya perbaikan. Perbaikan tergantung pada sifat ketergantungan diantara gangguan (u_i), tetapi karena gangguan tidak bias diamati praktek yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa gangguan tadi ditimbulkan oleh suatu mekanisme yang masuk akal.

4.5.2. Uji Multikolinearitas

Salah satu dari asumsi model linear klasik adalah tidak adanya multikolinearitas diantara variabel yang menjelaskan yaitu diantara variabel didalam persamaan. Diinterpretasikan secara luas, multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linear yang pasti atau

mendekati pasti diantara variabel didalam persamaan, estimator yang digunakan masih menggunakan metode penaksir tak bias linear terbaik (BLUE).

Konsekuensi dari multikolinear adalah koefisien regresinya tak tertentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. Jika tingkat kolinear tinggi tetapi tidak sempurna penafsiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi kasalahan standarnya cenderung untuk besar, sebagai hasilnya nilai populasi dan koefisien tidak dapat ditafsirkan dengan tepat.

Pendeteksian multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- Dengan melihat R^2 dan t test
Apabila didalam suatu persamaan didapat R^2 tinggi dan tidak ada satupun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu kalau diajukan uji t, maka kemungkinan besar dalam persamaan tersebut terdapat multikolinearitas.
- Dengan meregres salah satu penjelas dengan sisa variabel penjelas (dari persamaan yang telah diperbaiki), jika hasil regresi menunjukkan t-test dan F-test yang signifikan maka kemungkinan besar ada multikolinearitas.

Untuk menghindari bias spesifikasi akibat dari multikolinearitas maka dapat digunakan data extrsnous atau informasi sebelumnya dan

mengeluarkan data yang berkolinear. Keduanya didasarkan pada teori yang mendukung penelitian ini dalam mewakili kenyataan.

4.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila kesalahan pengganggu tidak mempunyai varian yang sama untuk seluruh observasi yang disebabkan kesalahan pengambilan sampel, kesalahan bentuk fungsi, variabel tidak lengkap dan kesalahan definisi variabel sehingga mengakibatkan varian residual tinggi disamping itu juga uji statistik menjadi tidak valid. Jika dalam penelitian ditemukan adanya heteroskedastisitas maka konsekuensinya yaitu pemeriksa OLS tetap linear, tidak bias, akan tetapi tidak lagi efisien, karena variannya tidak minimum sehingga kesalahan standarnya tak terhingga.

Salah satu cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji White. Uji ini hampir sama dengan uji glejser dan uji Park. Ilustrasi ide dasar dari uji ini, anggaplah akan meregres model regresi berganda dengan model sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + u_i \dots$$

Dari persamaan diatas kemudian akan dilakukan regresi dengan menggunakan regresi bantuan (auxiliary regression), dengan model sebagai berikut :

$$u_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_1^2 + \alpha_4 X_2^2 + \alpha_5 X_1 \cdot X_2 + u_i \dots$$

Setelah melakukan regresi maka dengan langkah diatas maka didapatkan nilai R^2 . Kemudian cari nilai χ^2 -hitung = $n * R^2$. Hipotesa yang digunakan adalah :

H_0 : χ^2 -hitung < χ^2 -tabel ; maka dalam model empiris yang digunakan tidak terdapat heteroskedastisitas.

H_1 : χ^2 -hitung > χ^2 -tabel ; maka dalam model empiris yang digunakan terdapat heteroskedastisitas.

BAB V
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1. DEKRIPSI DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi kabupaten Jepara serta data penunjang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut disusun mulai kuartal 1 tahun 1997 sampai dengan kuartal 4 tahun 2002 untuk selanjutnya dimasukkan kedalam beberapa variabel. Adapun variabel-variabel yang digunakan adalah :

- Volume Produksi (LVP) mebel ukir yang dinyatakan dalam satuan Pcs.
- Kebutuhan Bahan Baku (LKB) mebel ukir yang dinyatakan dalam satuan M^3 .
- Tenaga Kerja (LTK) yang dinyatakan dalam satuan Orang.
- Volume Ekspor (LVE) mebel ukir yang dinyatakan dalam Kg.
- Kelambanan Volume Produksi (LVP (-1)) yang dinyatakan dalam satuan Pcs.

5.2. ANALISIS HASIL REGRESI

Hasil analisis regresi yang diperoleh berdasarkan perhitungan komputer melalui program Eviews 3 dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dan model *Partial Adjustment Model* (PAM) untuk menguji hipotesa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11

Hasil Estimasi Persamaan Regresi

Dependent Variable: LVP
 Method: Least Squares
 Date: 05/19/04 Time: 18:35
 Sample(adjusted): 1997:2 2002:4
 Included observations: 23 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LKB	0.013209	0.022254	0.593547	0.5602
LTK	0.183768	0.067275	2.731606	0.0137
LVE	0.074969	0.039903	1.878785	0.0766
LVP(-1)	0.521807	0.132680	3.932820	0.0010
C	3.187910	0.673362	4.734317	0.0002
R-squared	0.992974	Mean dependent var	13.19609	
Adjusted R-squared	0.991413	S.D. dependent var	0.129647	
S.E. of regression	0.012014	Akaike info criterion	-5.815810	
Sum squared resid	0.002598	Schwarz criterion	-5.568964	
Log likelihood	71.88182	F-statistic	635.9740	
Durbin-Watson stat	1.518965	Prob(F-statistic)	0.000000	

SUMBER : PENGOLAHAN DATA SEKUNDER, 2004

5.3. PENGUJIAN HIPOTESIS

5.3.1. Pengujian Hipotesis Secara Serempak (Uji F)

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

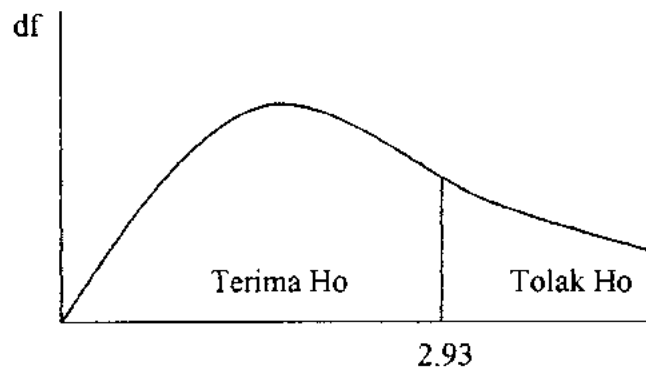
$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \longrightarrow$ secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \longrightarrow$ secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan $\alpha = 5 \%$ ($n = 23$; $k = 5$); dk pembilang $(k - 1) = 4$; dk penyebut $(n - k) = 18$, maka didapat F-tabel sebesar 2.93 dan F-hitung sebesar 635.9740. Oleh karena F-hitung $>$ F-tabel yaitu $635.9740 > 2.93$, maka dapat dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya secara serempak penggunaan penggunaan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, volume ekspor dan variabel kelambanan volume produksi berpengaruh secara nyata terhadap volume produksi mebel ukir.

Gambar 3

Uji F Volume Produksi Mebel Ukir Kabupaten Jepara



5.3.2. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 12

Hasil Uji t Produksi Mebel Ukir Kabupaten Jepara

Variabel	t-Stat	t-Tabel	α	kesimpulan
LKB	0.593547	1.734	5%	Tdk Signifikan
LTK	2.731606	1.734	5%	Signifikan
LVE	1.878785	1.734	5%	Signifikan
LVP (-1)	3.932820	1.734	5%	Signifikan
R - Squared	0.992974	Adjusted R - Squared	0.991413	
F - Statistik	635.9740	Durbin - Watson Stat	1.518965	

SUMBER : PENGOLAHAN DATA SEKUNDER, 2004

Dengan menggunakan tabel distribusi t, maka nilai t-tabel pada *Degree Of Freedom* (DF) = 18 dan derajat kepercayaan (α) = 5 % diperoleh t-tabel sebesar 1.734. Sedang pengujian yang dilakukan meliputi :

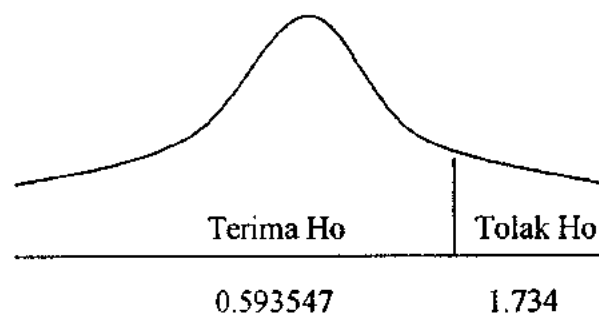
a) Pengujian terhadap parameter β_1

- $H_0 : \beta_1 < 0$; dimana secara individual variabel kebutuhan bahan baku produksi mebel ukir berpengaruh negatif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.
- $H_1 : \beta_1 > 0$; dimana secara individual variabel kebutuhan bahan baku produksi mebel berpengaruh positif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.

Dari hasil print out komputer diketahui t-hitung adalah 0.593547 dan t-tabel sebesar 1.734, maka dengan pengujian satu sisi positif $0.593547 < 1.734$; t-hitung < t-tabel sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti pada tingkat kepercayaan 95 % kebutuhan bahan baku produksi mebel berpengaruh negatif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.

Gambar 4

Uji t Variabel Kebutuhan Bahan Baku



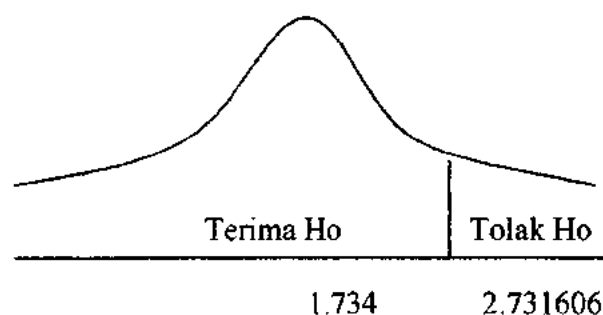
b) Pengujian terhadap parameter β_2

- $H_0 : \beta_2 < 0$; dimana secara individual variabel tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.
- $H_1 : \beta_2 > 0$; dimana secara individual variabel tenaga kerja mebel berpengaruh positif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.

Dari hasil print out komputer diketahui t-hitung sebesar 2.731606 dan t-tabel sebesar 1.734, maka dengan pengujian t satu sisi positif $2.731606 > 1.734$; t-hitung > t-tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti pada tingkat kepercayaan 95 % tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.

Gambar 5

Uji t Variabel Tenaga Kerja



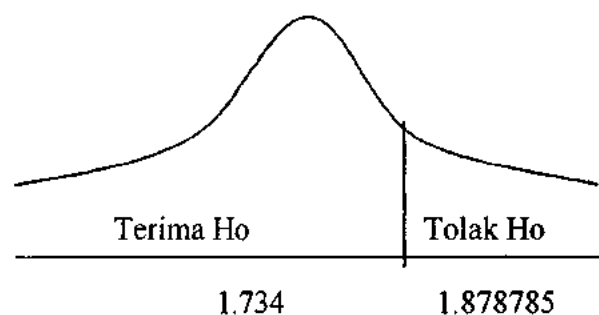
c) Pengujian terhadap parameter β_3

- $H_0 : \beta_3 < 0$; dimana secara individual variabel volume ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.
- $H_1 : \beta_3 > 0$; dimana secara individual variabel volume ekspor mebel berpengaruh positif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.

Dari hasil print out komputer diketahui t-hitung adalah 1.878785 dan t-tabel sebesar 1.734, maka dengan pengujian satu sisi positif $1.878785 > 1.734$; t-hitung > t-tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti pada tingkat kepercayaan 95 % volume ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.

Gambar 6

Uji t Variabel Volume Ekspor



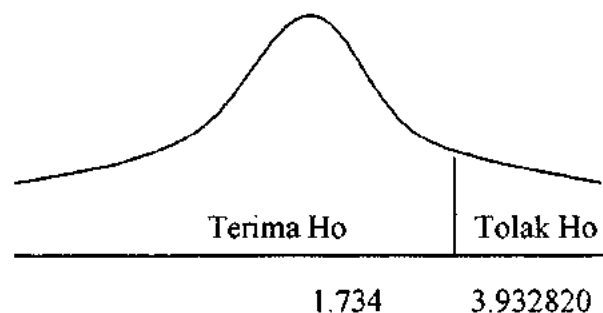
d) Pengujian terhadap parameter β_4

- $H_0 : \beta_4 < 0$; dimana secara individual variabel kelambanan volume produks berpengaruh negatif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.
- $H_1 : \beta_4 > 0$; dimana secara individual variabel kelambanan volume produksi berpengaruh positif signifikan terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.

Dari hasil print out komputer diketahui t-hitung adalah 3.932820 dan t-tabel sebesar 1.734, maka dengan pengujian satu sisi positif $3.932820 > 1.734$; t-hitung > t-tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dalam hal ini berarti tingkat kepercayaan 95 % kelambanan volume produksi berpengaruh positif signifikan terhadap volume mebel ukir Kabupaten Jepara.

Gambar 7

Uji t Variabel Kelambanan Volume Produksi



5.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui keeratan dan kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil pengujian menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.992974, artinya 99.30 % volume produksi dipengaruhi oleh variabel independen (kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, nilai ekspor dan kelambanan volume produksi). Sedangkan sisanya sebesar 0.70 % dijelaskan variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

5.4. PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

5.4.1. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka digunakan uji Lagrange Multiplier (LM Test) dengan bantuan perhitungan komputer melalui program Eviews 3 diperoleh hasil sebagai berikut :

- Dengan menggunakan $\alpha = 5 \%$, nilai $\chi^2(1)$ atau χ^2 -tabel sebesar 28.8693
- Nilai χ^2 -hitung = 0.385610.

Dengan demikian berdasarkan uji LM, maka dapat diinterpretasikan bahwa χ^2 -hitung $<$ χ^2 -tabel ; 0.385610 $<$ 28.8693 yang berarti bahwa dalam model empiris yang digunakan tidak ditemukan adanya autokorelasi.

Tabel 13
Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
F-statistic	0.289876	Probability	0.597280	
Obs*R-squared	0.385610	Probability	0.534616	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/19/04 Time: 19:19				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LKB	0.001082	0.022795	0.047479	0.9627
LTK	0.006251	0.069617	0.089795	0.9295
LVE	0.001712	0.040838	0.041913	0.9671
LVP(-1)	-0.011618	0.137086	-0.084748	0.9335
C	0.053055	0.694082	0.076440	0.9400
RESID(-1)	0.133146	0.247299	0.538401	0.5973
R-squared	0.016766	Mean dependent var	6.18E-16	
Adjusted R-squared	-0.272421	S.D. dependent var	0.010867	
S.E. of regression	0.012258	Akaike info criterion	-5.745761	
Sum squared resid	0.002555	Schwarz criterion	-5.449546	
Log likelihood	72.07626	F-statistic	0.057975	
Durbin-Watson stat	1.739557	Prob(F-statistic)	0.997412	

SUMBER : PENGOLAHAN DATA SEKUNDER, 2004

5.4.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Pada lampiran 4 dapat dilihat uji regresi parsial yang dilakukan pada masing-masing variabel independen. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas (Auxiliary Regression):

Tabel 14
Uji Multikolinearitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	r^2	R^2	Kesimpulan
LKB	LTK, LVE, LVP (-1)	0.407076	0.992974	Tidak Ada Multikolinearitas
LTK	LKB, LVE, LVP (-1)	0.942909	0.992974	Tidak Ada Multikolinearitas
LVE	LKB, LTK, LVP(-1)	0.959674	0.992974	Tidak Ada Multikolinearitas
LVP (-1)	LKB, LTK, LVE	0.982751	0.992974	Tidak Ada Multikolinearitas

SUMBER : I PENGOLAHAN DATA SEKUNDER, 2004

Dari hasil uji multikolinearitas menggunakan regresi parsial didapatkan bahwa pada masing-masing variabel independen diperoleh nilai $r^2 < R^2$ ($r^2 < 0.992974$). Hal ini berarti tidak terdapat multikolinearitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai bahan baku, tenaga kerja, investasi dan volume ekspor tidak terdapat multikolinearitas.

5.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji White (lampiran 5).

Selanjutnya menentukan hipotesis yang menyatakan jika dari perhitungan menghasilkan nilai t-hitung yang signifikan atau χ^2 -hitung $>$ χ^2 -tabel, maka dapat dikatakan terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika χ^2 -hitung $<$ χ^2 -tabel maka dapat dikatakan dalam persamaan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Dengan menggunakan $\alpha = 5 \%$, nilai $\chi^2(1)$ atau χ^2 tabel sebesar 3.84146, maka berdasarkan uji White dibawah ini :

Tabel 15
Uji Heteroskedastisitas (White test)

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.532089	Probability	0.797205	
Obs*R-squared	4.575063	Probability	0.711661	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 05/19/04 Time: 19:31				
Sample: 1997:2 2002:4				
Included observations: 23				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.115817	0.307728	0.376361	0.7119
LKB	-0.019261	0.058544	-0.328997	0.7467
LKB^2	-0.000738	0.002805	-0.263042	0.7961
LKB*LTK	0.003597	0.005726	0.628271	0.5393
LKB*LVE	2.12E-05	0.002297	0.009246	0.9927
LKB*LVP(-1)	0.000114	0.000190	0.600675	0.5570
LTK^2	-0.002247	0.003547	-0.633569	0.5359
LVE	-0.000492	0.026763	-0.018395	0.9856
R-squared	0.198916	Mean dependent var	0.000113	
Adjusted R-squared	-0.174924	S.D. dependent var	0.000155	
S.E. of regression	0.000169	Akaike info criterion	-14.27090	
Sum squared resid	4.26E-07	Schwarz criterion	-13.87595	
Log likelihood	172.1154	F-statistic	0.532089	
Durbin-Watson stat	1.480510	Prob(F-statistic)	0.797205	

SUMBER : PENGOLAHAN DATA SEKUNDER, 2004

Dari hasil uji White yang dilakukan diperoleh hasil bahwa untuk semua variabel independen tidak terkena heteroskedastisitas (χ^2 -hitung < χ^2 -tabel ; 4.575063 < 3.84146).

5.5. HASIL ESTIMASI DATA

5.5.1. Estimasi Jangka Pendek

Hasil estimasi dari data tersebut dapat pula dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LVP} = & 3.187910 + 0.013209 \text{ LKB} + 0.183768 \text{ LTK} + 0.074969 \text{ LVE} \\ & + 0.521807 \text{ LVP} (-1) \end{aligned}$$

Karena model log linear, maka parameter regresi merupakan elastisitas dari variabel yang bersangkutan, dibawah ini hasil estimasi jangka pendek :

1. Tanda parameter untuk LKB atau kebutuhan bahan baku adalah positif sebesar 0.013209, yang berarti bahwa dengan kenaikan bahan baku sebesar 1 % akan menaikkan volume produksi mebel ukir sebesar 0.013209 % dengan asumsi yang lain tetap.
2. Tanda parameter untuk LTK atau tenaga kerja adalah positif sebesar 0.183768, yang berarti bahwa dengan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1 % akan menaikkan volume produksi mebel ukir sebesar 0.183768 % dengan asumsi yang lain tetap.
3. Tanda parameter untuk LVE atau volume ekspor adalah positif sebesar 0.074969, yang berarti bahwa dengan kenaikan volume ekspor sebesar 1 % akan menaikkan volume produksi mebel ukir sebesar 0.074969 % dengan asumsi yang lain tetap.
4. Dari perhitungan dengan metode PAM menunjukkan bahwa volume produksi sebelumnya hasilnya signifikan, ini berarti bahwa variabel

LVP (-1) potensial menjelaskan jumlah kenaikan volume produksi mebel ukir. Berarti jika LVP (-1) naik sebesar 1 % maka akan menaikkan volume produksi mebel ukir sebesar 0.521807 % dengan asumsi yang lain tetap.

5.5.2. Estimasi Jangka Panjang

Sedangkan untuk estimasi jangka panjang, maka perlu dihitung terlebih dahulu koefisien jangka panjang PAM-nya, yang diperoleh sebagai berikut :

Koefisien jangka panjang = koefisien jangka pendek : (1-koefisien penyesuaian)

Koefisien penyesuaian sebesar $\delta = 1 - 0.521807 = 0.478193$.

Konstanta $\beta_0 / (1 - \beta_4) = 3.187910 / (1 - 0.521807) = 6.666576$

LKB = $\beta_1 / (1 - \beta_4) = 0.013209 / (1 - 0.521807) = 0.027622738$

LTK = $\beta_2 / (1 - \beta_4) = 0.183768 / (1 - 0.521807) = 0.38429672$

LVE = $\beta_3 / (1 - \beta_4) = 0.074969 / (1 - 0.521807) = 0.15677561$

Sehingga diperoleh persamaan jangka panjang sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LVP} = & 6.666576 + 0.027622738 \text{ LKB} + 0.38429672 \text{ LTK} \\ & + 0.15677561 \text{ LVE} \end{aligned}$$

Hasil estimasi jangka panjang adalah sebagai berikut :

1. Tanda parameter untuk LKB atau bahan baku adalah positif sebesar 0.027622738, yang berarti bahwa jika bahan baku naik sebesar 1 %

maka akan menaikkan volume produksi mebel ukir akan naik sebesar 0.027622738 %.

2. Tanda parameter untuk LTK atau tenaga kerja adalah positif sebesar 0.38429672, yang berarti bahwa jika jumlah tenaga kerja naik sebesar 1 % maka akan menaikkan volume produksi mebel ukir sebesar 0.38429672 %.
3. Tanda parameter untuk LVE atau volume ekspor adalah positif sebesar 0.15677561 yang berarti bahwa jika volume ekspor naik sebesar 1% maka volume produksi naik sebesar 0.15677561 %.

5.6. ANALISIS EKONOMI

Pembahasan secara ekonomi dilakukan sebagai analisis lanjutan dari pengujian statistik yang sudah dilakukan terhadap persamaan model regresi yang diestimasi. Dan selanjutnya dikaitkan dengan teori maupun kejadian-kejadian ekonomi yang terjadi serta yang mempengaruhi selama tahun penelitian.

5.6.1. Kebutuhan Bahan Baku

Variabel yang mempengaruhi volume produksi mebel ukir jepara adalah bahan baku. Dalam analisis ini menyatakan bahwa bahan baku mempunyai korelasi negatif dan signifikan terhadap volume produksi mebel ukir (hal ini jika dilihat dari hasil uji-t, sedangkan menurut uji-F semua

variabel independen termasuk bahan baku berpengaruh terhadap volume produksi). Hal ini dikarenakan adanya barang substitusi dari bahan baku kayu jati yaitu kayu mahoni, selain itu hal ini juga dikarenakan penurunan kebutuhan bahan baku pada tahun 2000 dan 2001, dari 482.000,00 m³ tahun 1999 turun menjadi 420.000,00 m³ dan turun lagi pada tahun 2001 menjadi 387.932,00 m³. Menurunnya kebutuhan bahan baku juga disebabkan berkurangnya jumlah perusahaan/unit usaha yang pada tahun 1999 berjumlah 3.965 unit usaha, turun menjadi 3.400 unit usaha pada tahun 2000 (tabel halaman 24).

5.6.2. Tenaga Kerja

Variabel tenaga kerja merupakan salah satu input yang mempengaruhi volume produksi mebel ukir. Dalam analisis ini menyatakan bahwa tenaga kerja mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap volume produksi mebel ukir Jepara. Artinya ketika jumlah tenaga kerja dinaikkan maka akan meningkatkan volume produksi mebel ukir. Dengan demikian berarti hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif terhadap volume produksi mebel ukir Jepara.

5.6.3. Volume Ekspor

Variabel volume ekspor merupakan variabel yang mempengaruhi volume produksi dalam penelitian ini. Dalam analisis ini menyatakan bahwa volume ekspor mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap volume produksi mebel ukir Jepara. Artinya ketika volume ekspor mebel ukir meningkat maka volume produksi mebel ukir Jepara juga meningkat. Dengan demikian berarti hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan ada pengaruh signifikan dan positif terhadap volume produksi mebel ukir Jepara.

5.6.4. Kelambanan Volume Produksi

Selain itu variabel yang mempengaruhi volume produksi mebel ukir adalah kelambanan volume produksi atau volume produksi sebelumnya. Dalam analisis ini menyatakan bahwa kelambanan volume produksi mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap volume produksi mebel ukir sekarang. Artinya ketika kelambanan volume produksi (produksi sebelumnya) naik, maka volume produksi sekarang juga ikut naik. Dengan demikian hal ini sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan dari volume produksi sebelumnya dengan volume produksi sekarang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengujian secara serempak dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan variabel dependen. Artinya kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, volume ekspor dan kelambanan volume produksi secara serempak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara.
2. Dari hasil pengolahan data Time Series diperoleh R^2 sebesar 0.992974 yang berarti 99.30 % variasi variabel-variabel independen yang terdiri dari kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, volume ekspor dan kelambanan volume produksi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen yaitu volume produksi mebel ukir kabupaten Jepara. Sedangkan sisanya sebesar 0.70 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.
3. Dari uji t diperoleh hasil bahwa secara parsial variabel tenaga kerja, volume ekspor dan kelambanan volume produksi berpengaruh secara signifikan. Tenaga kerja berpengaruh signifikan positif, volume ekspor

berpengaruh signifikan positif dan kelambanan volume produksi berpengaruh signifikan positif.

4. Signifikannya variabel volume produksi sebelumnya menunjukkan adanya penyesuaian parsial menuju tingkat yang diinginkan. Ini sekaligus menunjukkan bahwa model PAM dapat digunakan untuk mengestimasi hubungan jangka panjang volume produksi mebel ukir di Jepara selama periode penelitian.
5. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien jangka panjang PAM diatas maka dapat dikatakan bahwa volume produksi mebel ukir Jepara dalam jangka panjang dipengaruhi oleh kebutuhan bahan baku, tenaga kerja dan volume ekspor.

6.2. KELEMAHAN PENELITIAN

1. Kelemahan pada skripsi ini yaitu pada sedikitnya data yang digunakan sehingga peneliti melakukan interpolasi pada semua variable.
2. Kondisi data tidak memungkinkan untuk disamakan satuannya, karena mengakibatkan hasil regresinya tidak logis seperti kenyataanya.
3. Variabel dependen yaitu volume produksi menggunakan satuan Pcs dan tidak diketahui ukuran dalam kilogramnya, sehingga menjadikan produk yang dihasilkan bersifat homogen (nilai semua barang dianggap sama antara yang besar dengan yang kecil, yang pengerjaannya lebih rumit dengan yang sederhana).

6.3. IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang ada diatas, sebagai masukan dan rekomendasi bagi pemerintah daerah kabupaten Jepara dalam upaya memajukan dan mengembangkan industri permebelan di kabupaten Jepara maka kebijakan yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu memberikan fasilitas kemudahan untuk mengekspor mebel kepada pengusaha mebel agar nilai ekspor dapat lebih ditingkatkan, karena dengan adanya peluang untuk melakukan ekspor mebel mendorong para pengusaha mebel baik besar maupun kecil untuk meningkatkan produksi mebel dengan harapan mendapatkan untung yang besar dari selisih rupiah dengan US \$.
2. Tanda parameter jangka pendek variabel tenaga kerja adalah yang paling besar. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja paling berpengaruh dalam meningkatkan volume produksi mebel ukir Jepara, sehingga para pengusaha dan pemerintah memberi perhatian terhadap tenaga kerja dengan memberi upah yang layak dan jaminan kesehatan supaya para pekerja bisa lebih produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Aliman, *Modul Ekonometrika Terapan*, Ekonometrika Model Dinamis, PAU Studi Ekonomi UGM, Jogjakarta, 2000.

Arief, Sritua, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI-Press, Jakarta, 1993.

Boediono, *Ekonomi Mikro*, BPFE UGM, Jogjakarta 1982.

Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta 1995.

Insukendro, *Ekonomi Uang dan Bank*, Teori dan Pengalaman di Indonesia BPFE UGM, Jogjakarta 1993.

Kompas Cyber Media, puslitbang, www.kompas.id.com.

Mubyantoro, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta, 1989.

Nazir, M, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1983.

Sudarman, Ari, *Teori Ekonomi Mikro*, BPFE UGM, Jogjakarta 1994.

Wasito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.

www.bankindonesia.go.id/LI-MUK.

www.dprin.go.id

www.jepara.go.id

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DATA LINEAR

obs	VP	KB	TK	VE
1997:1	376265.2	82906.25	9359.000	8283469.
1997:2	397237.1	85968.75	9497.000	8461156.
1997:3	418208.9	89031.25	9635.000	8638844.
1997:4	439180.8	92093.75	9773.000	8816531.
1998:1	458688.3	98437.50	10449.12	11120600
1998:2	479074.4	102812.5	10802.38	12148840
1998:3	499460.6	107187.5	11155.62	13177080
1998:4	519846.7	111562.5	11508.88	14205320
1999:1	515451.9	114687.5	11270.25	16323743
1999:2	525925.6	118562.5	11368.75	17788056
1999:3	536399.4	122437.5	11503.25	19252369
1999:4	546873.1	126312.5	11619.75	20716682
2000:1	567615.6	110812.5	13198.12	19440750
2000:2	582196.9	106937.5	13899.38	19808965
2000:3	596778.1	103062.5	14600.62	20177179
2000:4	611359.4	99187.50	15301.88	20545394
2001:1	592641.4	99989.38	14326.25	20430715
2001:2	593903.0	97985.12	14356.75	20605772
2001:3	595164.5	95980.88	14387.25	20780829
2001:4	596426.1	93976.62	14417.75	20955887
2002:1	598447.0	122306.1	14484.81	20884182
2002:2	600012.3	132435.4	14529.94	20960534
2002:3	601577.7	142564.6	14575.06	21036886
2002:4	603143.0	152693.9	14620.19	21113238

SUMBER : DINAS PERINDAGKOP JEPARA, 2001

Keterangan :

VP = VOLUME PRODUKSI
 KB = KEBUTUHAN BAHAN BAKU
 TK = TENAGA KERJA
 VE = VOLUME EKSPOR

DATA LOG LINEAR

obs	LVP	LKB	LTK	LVE	LVP (-1)
1997:1	12.83805	11.32547	9.144094	15.92977	NA
1997:2	12.89229	11.36174	9.158731	15.95100	12.83805
1997:3	12.94374	11.39674	9.173158	15.97178	12.89229
1997:4	12.99267	11.43056	9.187379	15.99214	12.94374
1998:1	13.03613	11.49718	9.254274	16.22431	12.99267
1998:2	13.07961	11.54066	9.287521	16.31274	13.03613
1998:3	13.12128	11.58233	9.319699	16.39399	13.07961
1998:4	13.16129	11.62234	9.350874	16.46913	13.12128
1999:1	13.15280	11.64997	9.329922	16.60813	13.16129
1999:2	13.17292	11.68320	9.338624	16.69404	13.15280
1999:3	13.19263	11.71536	9.350385	16.77314	13.17292
1999:4	13.21197	11.74651	9.360462	16.84645	13.19263
2000:1	13.24920	11.61559	9.487830	16.78288	13.21197
2000:2	13.27456	11.58000	9.539599	16.80165	13.24920
2000:3	13.29930	11.54309	9.588820	16.82006	13.27456
2000:4	13.32344	11.50477	9.635731	16.83815	13.29930
2001:1	13.29234	11.51282	9.569849	16.83255	13.32344
2001:2	13.29447	11.49257	9.571975	16.84108	13.29234
2001:3	13.29659	11.47190	9.574098	16.84954	13.29447
2001:4	13.29871	11.45080	9.576215	16.85793	13.29659
2002:1	13.30209	11.71428	9.580856	16.85450	13.29871
2002:2	13.30471	11.79385	9.583966	16.85815	13.30209
2002:3	13.30731	11.86755	9.587067	16.86179	13.30471
2002:4	13.30991	11.93619	9.590159	16.86541	13.30731

SUMBER : DINAS PERINDAGKOP JEPARA, 2001

Keterangan :

LVP = VOLUME PRODUKSI

LKB = KEBUTUHAN BAHAN BAKU

LTK = TENAGA KERJA

LVE = VOLUME EKSPOR

LVP (-1) = KELAMBANAN VOLUME PRODUKSI

LAMPIRAN 2
HASIL REGRESI (PAM)

Dependent Variable: LVP
 Method: Least Squares
 Date: 05/19/04 Time: 18.35
 Sample(adjusted): 1997:2 2002:4
 Included observations: 23 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LKB	0.013209	0.022254	0.593547	0.5602
LTK	0.183768	0.067275	2.731606	0.0137
LVE	0.074969	0.039903	1.878785	0.0766
LVP(-1)	0.521807	0.132680	3.932820	0.0010
C	3.187910	0.673362	4.734317	0.0002
R-squared	0.992974	Mean dependent var	13.19609	
Adjusted R-squared	0.991413	S.D. dependent var	0.129647	
S.E. of regression	0.012014	Akaike info criterion	-5.815810	
Sum squared resid	0.002598	Schwarz criterion	-5.568964	
Log likelihood	71.88182	F-statistic	635.9740	
Durbin-Watson stat	1.518965	Prob(F-statistic)	0.000000	

LAMPIRAN 3

Coefficient Covariance Matrix

	LKB	LTK	LVE	LVP(-1)	C
LKB	0.000495	0.000445	-0.000157	-0.000386	-0.002257
LTK	0.000445	0.004526	0.001156	-0.007364	0.029947
LVE	-0.000157	0.001156	0.001592	-0.004481	0.023488
LVP(-1)	-0.000386	-0.007364	-0.004481	0.017604	-0.083502
C	-0.002257	0.029947	0.023488	-0.083502	0.453417

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1997:2	12.8923	12.9159	-0.02359	*
1997:3	12.9437	12.9488	-0.00511	*
1997:4	12.9927	12.9803	0.01238	*
1998:1	13.0361	13.0364	-0.00027	*
1998:2	13.0796	13.0724	0.00723	*
1998:3	13.1213	13.1076	0.01365	*
1998:4	13.1613	13.1413	0.02002	*
1999:1	13.1528	13.1691	-0.01628	*
1999:2	13.1729	13.1731	-0.00021	*
1999:3	13.1926	13.1921	0.00050	*
1999:4	13.2120	13.2102	0.00179	*
2000:1	13.2492	13.2372	0.01201	*
2000:2	13.2746	13.2671	0.00750	*
2000:3	13.2993	13.2902	0.00906	*
2000:4	13.3234	13.3126	0.01083	*
2001:1	13.2923	13.3128	-0.02045	*
2001:2	13.2945	13.2973	-0.00286	*
2001:3	13.2966	13.2992	-0.00260	*
2001:4	13.2987	13.3010	-0.00233	*
2002:1	13.3021	13.3062	-0.00412	*
2002:2	13.3047	13.3099	-0.00517	*
2002:3	13.3073	13.3131	-0.00575	*
2002:4	13.3099	13.3162	-0.00625	*

UJI ASUMSI KLASIK

- **AUTOKORELASI**
- **MULTIKOLIEARITAS**
- **HETEROSKEDASTISITA**

LAMPIRAN 3
UJI AUTOKORELASI (LM Test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.289876	Probability	0.597280
Obs*R-squared	0.385610	Probability	0.534616

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/24/04 Time: 23:50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LKB	0.001082	0.022795	0.047479	0.9627
LTK	0.006251	0.069617	0.089795	0.9295
LVE	0.001712	0.040838	0.041913	0.9671
LVP(-1)	-0.011618	0.137086	-0.084748	0.9335
C	0.053055	0.694082	0.076440	0.9400
RESID(-1)	0.133146	0.247299	0.538401	0.5973
R-squared	0.016766	Mean dependent var	6.18E-16	
Adjusted R-squared	-0.272421	S.D. dependent var	0.010867	
S.E. of regression	0.012258	Akaike info criterion	-5.745761	
Sum squared resid	0.002555	Schwarz criterion	-5.449546	
Log likelihood	72.07626	F-statistic	0.057975	
Durbin-Watson stat	1.739557	Prob(F-statistic)	0.997412	

LAMPIRAN 4
UJI MULTIKOLINEARITAS

Dependent Variable: LKB
Method: Least Squares
Date: 05/24/04 Time: 23:56
Sample(adjusted): 1997:2 2002:4
Included observations: 23 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LTK	-0.899331	0.662126	-1.358249	0.1903
LVE	0.316589	0.404891	0.781911	0.4439
LVP(-1)	0.778841	1.356063	0.574340	0.5725
C	4.557039	6.862437	0.664055	0.5146
R-squared	0.407076	Mean dependent var		11.59609
Adjusted R-squared	0.313456	S.D. dependent var		0.149475
S.E. of regression	0.123852	Akaike info criterion		-1.182687
Sum squared resid	0.291447	Schwarz criterion		-0.985210
Log likelihood	17.60090	F-statistic		4.348185
Durbin-Watson stat	0.343907	Prob(F-statistic)		0.017132

Dependent Variable: LTK
Method: Least Squares
Date: 05/25/04 Time: 00:05
Sample(adjusted): 1997:2 2002:4
Included observations: 23 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LKB	-0.098410	0.072454	-1.358249	0.1903
LVE	-0.255466	0.122806	-2.080245	0.0513
LVP(-1)	1.627181	0.255664	6.364523	0.0000
C	-6.616900	1.722909	-3.840539	0.0011
R-squared	0.942909	Mean dependent var		9.434661
Adjusted R-squared	0.933894	S.D. dependent var		0.159347
S.E. of regression	0.040970	Akaike info criterion		-3.395194
Sum squared resid	0.031892	Schwarz criterion		-3.197716
Log likelihood	43.04473	F-statistic		104.6003
Durbin-Watson stat	1.106901	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: LVE
 Method: Least Squares
 Date: 05/25/04 Time: 00:05
 Sample(adjusted): 1997:2 2002:4
 Included observations: 23 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LTK	-0.726154	0.349071	-2.080245	0.0513
LKB	0.098472	0.125937	0.781911	0.4439
LVP(-1)	2.814471	0.406196	6.928845	0.0000
C	-14.75137	1.880156	-7.845821	0.0000
R-squared	0.959674	Mean dependent var		16.62176
Adjusted R-squared	0.953306	S.D. dependent var		0.319656
S.E. of regression	0.069073	Akaike info criterion		-2.350522
Sum squared resid	0.090652	Schwarz criterion		-2.153044
Log likelihood	31.03100	F-statistic		150.7191
Durbin-Watson stat	1.015535	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: LVP(-1)
 Method: Least Squares
 Date: 05/25/04 Time: 00:07
 Sample(adjusted): 1997:2 2002:4
 Included observations: 23 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LVE	0.254561	0.036739	6.928845	0.0000
LTK	0.418337	0.065730	6.364523	0.0000
LKB	0.021911	0.038150	0.574340	0.5725
C	4.743359	0.414031	11.45654	0.0000
R-squared	0.982751	Mean dependent var		13.17557
Adjusted R-squared	0.980027	S.D. dependent var		0.146990
S.E. of regression	0.020773	Akaike info criterion		-4.753509
Sum squared resid	0.008199	Schwarz criterion		-4.556032
Log likelihood	58.66536	F-statistic		360.8305
Durbin-Watson stat	1.321440	Prob(F-statistic)		0.000000

LAMPIRAN 5
UJI HETEROSKEDASTISITAS (WHITE Test)

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.532089	Probability	0.797205
Obs*R-squared	4.575063	Probability	0.711661

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/24/04 Time: 23:54

Sample: 1997:2 2002:4

Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.115817	0.307728	0.376361	0.7119
LKB	-0.019261	0.058544	-0.328997	0.7467
LKB^2	-0.000738	0.002805	-0.263042	0.7961
LKB*LTK	0.003597	0.005726	0.628271	0.5393
LKB*LVE	2.12E-05	0.002297	0.009246	0.9927
LKB*LVP(-1)	0.000114	0.000190	0.600675	0.5570
LTK^2	-0.002247	0.003547	-0.633569	0.5359
LVE	-0.000492	0.026763	-0.018395	0.9856
R-squared	0.198916	Mean dependent var	0.000113	
Adjusted R-squared	-0.174924	S.D. dependent var	0.000155	
S.E. of regression	0.000169	Akaike info criterion	-14.27090	
Sum squared resid	4.26E-07	Schwarz criterion	-13.87595	
Log likelihood	172.1154	F-statistic	0.532089	
Durbin-Watson stat	1.480510	Prob(F-statistic)	0.797205	